

**KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI
KONVERSI AGAMA**



Oleh:

**Tiyas Yasinta
NIM: 1520310046**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (MA)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Tiyas Yasinta S.Kom.I**
NIM : 1520310046
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisiplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 April 2017

Saya yang menyatakan,



Tiyas Yasinta, S.Kom.I

NIM 1520310046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Tiyas Yasinta S.Kom, I**
NIM : 1520310046
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisiplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemungkinan hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 April 2017

Saya yang menyatakan,

A green 5000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'TERAI EMPER', the serial number 'E18AEF08855499', and the denomination '5000' and '5000 RUPIAH'.

Tiyas Yasinta, S.Kom.I

NIM 1520310046



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MELAKUKAN
KONVERSI AGAMA
Nama : Tiyas Yasinta
NIM : 1520310046
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 3 Mei 2017
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Yogyakarta, 21 Mei 2017
Direktur,

Prof. Nourhadi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

TIM PENGUJI

Tesis berjudul : KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG
MENGALAMI KONVERSI AGAMA

Nama : Tiyas Yasinta, S.Kom.I
NIM : 1520310046
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ro'fah, BSW.,M.A., Ph.D.

Pembimbing/ Penguji : Dr. Suyadi, M.A

Penguji : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 2017

Waktu : 14.00 sd 15.15 WIB

Hasil/ Nilai : 3,75

Predikat : Dengan Pujian/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada YTH,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan oreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MELAKUKAN KONVERSI AGAMA DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh :

Nama	: Tiyas Yasinta, S.Kom, I
NIM	: 1520310046
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 5 Maret 2017
Pembimbing



Dr. Suyadi, M.Si

ABSTRAK

Tiyas Yasinta, Koping Religius pada Individu yang Mengalami Konversi Agama. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh individu yang melakukan konversi agama cenderung mengalami beberapa tekanan/stres baik dari dalam dirinya (*intern*) atau dari lingkungannya (*ekstern*). Dalam menghadapi tekanan individu melakukan reaksi atau merespon kejadian yang mana dalam psikologi dikenal dengan istilah koping. Adapun terkait fenomena konversi agama cenderung menggunakan koping religius dalam proses menghadapi stres. Hal tersebut merupakan aspek hubungan individu dengan Tuhan yang digunakan dalam merespon stres. Tujuan penelitian ini ialah: untuk mengetahui stres yang dialami mualaf, koping yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi mualaf menggunakan koping religius dan koping religius yang digunakan mualaf.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dengan mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian. Subyek penelitian adalah individu yang sebelumnya mempunyai latar belakang agama Kristen, Katholik, Atheis dan Budha. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan bola salju. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan eksplikasi data dengan pengumpulan data dipahami secara keseluruhan, ditranskrip, dibuat Deskripsi Fenomena Individu (DFI), identifikasi episode-episode umum setiap DFI kemudian dieksplikasi tema-tema setiap individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami konversi agama di Mualaf Center Yogyakarta mengalami stres ringan, dalam merespon tekanan/stres yang dialami dengan menggunakan koping berfokus pada masalah dan koping berfokus pada emosi. Faktor yang mempengaruhi mualaf menggunakan koping religius ialah mempunyai keyakinan yang kuat, ibadah yang baik, mengalami pengalaman keagamaan, ilmu dan pengetahuan baik serta menjalankan ajaran agama. Strategi koping yang religius yang digunakan adalah *collaborative*, *self-directing* dan *deferring* dan bentuk koping yang digunakan adalah koping religius positif.

Kata Kunci: koping religius, konversi agama.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ĥā'	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ي	syīn	sy	es dan ye
ش	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ڍ	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	Ditulis Ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Tā' marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة علة كرامة الأولياء	Ditulis ditulis ditulis	ḥikmah 'illah karāmah al-auliya'
-------------------------------	-------------------------------	--

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌----- -----◌----- -----◌-----	Fathah Kasrah Ḍammah	Ditulis ditulis ditulis	A i u
---	----------------------------	-------------------------------	-------------

فعل ذُكر يذهب	Fathah Kasrah Ḍammah	Ditulis ditulis ditulis	fa'ala zūkira yazhabu
---------------------	----------------------------	-------------------------------	-----------------------------

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	Ā jāhiliyyah
2. fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4. Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai bainakum
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أُعِدَّتْ لِنَشْكُرَكُمْ	Ditulis ditulis ditulis	<i>A'antum</i> <i>U'iddat</i> <i>La'in syakartum</i>
---	-------------------------------	--

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ الْقِيَاسُ	Ditulis Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i> <i>Al-Qiyās</i>
--------------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السَّمَاءُ الشَّمْسُ	Ditulis Ditulis	<i>As-Samā'</i> <i>Asy-Syams</i>
-------------------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i> <i>Ahl as-sunnah</i>
-------------------------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لا اله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله

اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw atas pendidikan akhlakunya yang paling sempurna. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. *Amīn*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang “Koping Religius pada Individu yang Melakukan Konversi Agama. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Islam program studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Suyadi, M.A., selaku pembimbing tesis yang dengan sabar, arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Interdisiplinari Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Ketua, pengurus dan anggota Mualaf Center Yogyakarta yang membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini, terutama untuk informan LP, MN, MH dan SC, bunda Neni, mbak Liana dan Pak Lubis.
7. Alm. Bapak dan Ibuku yang tak henti-hentinya memanjatkan do'a dalam setiap nafas dan sujud kepada Allah SWT untuk kesuksesan anakmu ini.
8. Untuk Abi, Ibu, Ami, Tante Siti, Mbak Putri, Mbak Dina, Om Andri, Ulfa, Wildan, Happy, Hida, Udin dan seluruh keluargaku di Panti Asuhan Nurul Haq yang telah memberikan warna dalam hidup ini.
9. Untuk teman-teman seperjuangan (Sri Kadarsih, Novi Kartika Sari, Unun, Udin) dan teman-teman mahasiswa kelas BK Reguler B yang selalu memberikan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Untuk Pak Fadhil dan seluruh dosen serta mahasiswa BKI di IAIN SMH Banten yang memberikan motivasi tiada henti.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini dan penulis berharap adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas penulis dalam ilmu pengetahuan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... ya Rabbal 'Alamīn.*

Yogyakarta, 5 April 2017

Hormat saya,

Tiyas Yasinta, S. Kom.I

NIM. 1520310123

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

Bapak (Alm), Ibuku tercinta, Abi, Ibu, Ami, Tante Siti, mbak Putri, adik-adik dan pengurus di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta dan seluruh civitas akademik IAIN SMH Banten. Almamater tercinta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “.... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	33
BAB II Gambaran Umum Profil Mualaf Center Yogyakarta	
A. Sejarah Mualaf Center Yogyakarta	44
B. Letak Geografis	46
C. Visi dan Misi Mualaf Center	46
D. Struktur Kepengurusan Mualaf Center Yogyakarta	47
E. Sarana dan Prasarana.....	49
F. Jadwal Kegiatan	49
G. Sumber Dana	50
H. Gambaran Singkat Koping Religius di Mualaf Center.....	51
BAB III Stres Dan Koping Yang Mengiringi Proses Konversi Agama	
A. Stres yang Dialami Mualaf	53
B. Koping yang Dilakukan Mualaf dalam Konversi Agama	69
C. Diskusi tentang Stres dan Koping pada Mualaf	82
BAB IV Gambaran Koping Religius pada Mualaf	

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mualaf Menggunakan Koping Religius	87
B. Bentuk Koping Religius yang Digunakan Mualaf	101
C. Diskusi tentang Koping dan Bentuk Koping Religius	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Data pemeluk agama di DIY 202-2014, 2
- Tabel 2. Data mualaf di Mualaf Center Yogyakarta 2016, 2
- Tabel 3. Data dan sumber data, 36
- Tabel 4. Identifikasi koping informan LP, 71
- Tabel 5. Identifikasi koping informan MN, 74
- Tabel 6. Identifikasi koping informan MH, 77
- Tabel 7. Identifikasi koping informan SC, 81
- Tabel 8. Bentuk stressor informan LP, MN, MH dan SC, 83
- Tabel 9. Faktor menggunakan koping religius, 98
- Tabel 10. Bentuk dan pola koping religius, 106

DAFTAR BAGAN

- Bagan 1. Visualisasi stres informan LP, 57.
- Bagan 2. Visualisasi stres informan MH, 60.
- Bagan 3. Visualisasi stres informan MH, 63.
- Bagan 4. Visualisasi stres informan SC, 67.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentsi Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Deskripsi Fenomena Individu
- Lampiran 4 Lembar Persetujuan Informan
- Lampiran 5 Pedoman Jadwal Penelitian
- Lampiran 6 Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 7 Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 8 Pengesahan Judul
- Lampiran 9 Berita Acara Seminar Proposal Thesis
- Lampiran 10 SK Permohonan Pembimbing
- Lampiran 11 Keterangan Kesiediaan Menjadi Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena agama telah muncul dalam kehidupan manusia yang secara bersama-sama munculnya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Studi antropologis menyatakan bahwa masyarakat yang sederhana sekalipun menganggap agama merupakan sesuatu yang sangat penting. Bahkan, sampai pada masyarakat yang kompleks saat ini, ternyata fenomena keagamaan tidak menunjukkan tanda-tanda menyurut. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, banyak orang yang kembali pada agama meskipun ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat.¹ Hal tersebut dikarenakan agama atau beragama merupakan fitrah yang menyertai jiwa manusia sehingga sulit untuk dipisahkan atau dilepaskan.

Terdapat berbagai macam agama yang ada di Yogyakarta, yaitu: Katholik, Protestan, Hindu, Kristen, Buddha, Islam dan Konghucu. Jenis keberagaman agama di Yogyakarta cenderung kompleks meskipun Islam menjadi agama mayoritas dengan jumlah pemeluk yang cenderung paling banyak.² Hal tersebut ditunjukkan oleh data statistika DIY yang menyatakan bahwa pada tahun 2012 sampai 2014 Islam merupakan agama dengan jumlah

25. ¹ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),

² Badan Pusat Statistika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016, 231.

paling banyak. Berikut ini merupakan data pemeluk agama pada tahun 2012-2014.³

Tabel 1. Data pemeluk agama di DIY

Tahun	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Buddha	Konghucu
2012	3.349.561	94.474	171.740	8.176	5.188	47
2013	3.355.990	101.331	173.319	4.705	3.793	608
2014	3.351.615	108.858	171.777	8.046	3.885	160

Dengan adanya berbagai jenis agama yang ada, terdapat interaksi antar pemeluk agama seperti saat sekolah, kuliah, kepengurusan organisasi atau dalam diskusi keagamaan. Sehingga dalam prosesnya menimbulkan ketertarikan belajar agama yang berbeda dengan agama yang diyakini sebelumnya. Dengan adanya interaksi antar individu secara *continyu* menyebabkan individu tertarik untuk belajar bahkan menjadi bagian dari agama yang baru diyakininya. Individu tersebut kemudian harus meninggalkan agama sebelumnya dan memeluk serta mengamalkan ajaran agama yang baru diyakininya.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan konversi agama salah satunya ialah lingkungan individu.

Di Yogyakarta terdapat salah satu lembaga yang konsen terkait masalah konversi agama yang diberi nama Mualaf Center. Perkembangan mualaf di Yogyakarta yang melakukan konversi agama melalui Mualaf

³ Badan Pusat Statistika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016, 231.

⁴ LP, DFI, 30-37.

Center mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh tabel berikut ini:⁵

Tabel 2. Data Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah	1	3	3	8	12	9	2	64

Data di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2009 sampai tahun 2016 jumlah mualaf meningkat. Pada tahun 2014 jumlah mualaf mengalami penurunan pada tahun 2013 berjumlah 12 menjadi 9 individu pada tahun 2014. Kemudian mengalami penurunan pada 2015 menjadi 2 individu. Kemudian mengalami kenaikan kembali menjadi 64 individu yang melakukan konversi agama ke agama Islam atau disebut mualaf.

Hal tersebut dapat terjadi karena agama bukan merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek dimana dalam psikologi agama biasanya dikenal dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experiences*).⁶ Kedua aspek tersebut merupakan hal yang esensial dalam konsep religiusitas dimana individu dalam memeluk agama cenderung dipengaruhi oleh kesadaran beragama atau dikarenakan mempunyai pengalaman keberagamaan.

Kesadaran dan pengalaman keberagamaan merupakan aspek yang terkadang saling berkaitan, misalnya kisah khalifah Umar Bin Khattab yang mengalami konversi agama secara ekstrim. Ia masuk Islam secara tiba-tiba.

⁵ Data Mualaf Center diakses pada 24 Januari 2017.

⁶ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),

Umar merupakan bangsawan Arab yang dikenal sebagai seseorang yang kasar, kejam, pandai berbicara dan pantang menyerah dalam perang. Singkat cerita ia ingin membunuh Nabi Muhammad SAW dikarenakan ia tidak suka terhadap ajaran yang disebarkan Nabi. Umar datang menemui adik iparnya dan bertanya tentang keberadaan Nabi. Ia makin marah karena adiknya tidak menunjukkan tempatnya dan mengetahui bahwa adik iparnya telah masuk Islam. Ketika Umar berusaha menyerang adik iparnya ia makin kaget ketika adik iparnya mengatakan bahwa adik Umar (isterinya) telah masuk Islam.

Kemudian Umar bergegas menemui adiknya dan mendengar suara ayat suci yang dilantunkan adiknya. Setelah memukul adiknya hingga berlumut darah ia bertanya bacaan yang dibaca adiknya. Setelah bersuci Umar pun membaca ayat Al-Qur'an tersebut dan kemudian menemui Rasulullah dan menyatakan masuk Islam. Bahkan Umar pun membantu menyebarkan ajaran Islam secara terang-terangan dan ia berubah menjadi pribadi yang santun dan penyayang hingga ia mendapat julukan "*Al-Farouk*" (yang istimewa) oleh Nabi Muhammad saw.⁷ Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa konversi yang dialami Umar adalah secara tiba-tiba.

Dalam terminologi psikologi, fenomena pindah agama disebut dengan konversi agama. William James menyebutkan bahwa melakukan konversi diartikan sebagai terlahir kembali, menerima berkah, menghayati agama, mendapatkan jaminan merupakan kata-kata yang menunjukkan proses, baik

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 172-175.

secara bertahap atau mendadak..⁸ Kisah Umar diatas dapat diasumsikan bahwa ia terlahir kembali karena telah memeluk agama Islam, menerima berkah karena mendapatkan hidayah dari Allah SWT merupakan suatu berkah dan menghayati agama.

Fenomena lain terkait konversi agama dapat diakses dengan mudah misalnya kisah, Bilal Philips seorang mualaf yang mampu mengislamkan sekitar 3.000 tentara Amerika.⁹ Ustadz Felix Siauw, seorang etnis Tionghoa-Indonsia yang lahir pada 31 Januari 1984. Ia melakukan konversi agama dan menjadi ustadz yang terkenal dengan kecerdasan dan pengetahuannya tentang agama Islam.¹⁰ Konversi agama menjadi fenomena yang dialami oleh beberapa individu dengan berbagai penyebab. Terdapat beberapa individu yang mengalami konversi agama kemudian belajar secara baik pada agama yang baru dianutnya sehingga mempunyai ilmu pengetahuan yang baik pula.

Perubahan atau keinginan berpindah agama merupakan hal yang sering terjadi. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan adalah suatu hal yang umum dimana terdapat pengalaman yang dinamis. Hal tersebut umum dikarenakan semua agama melintasi ras, suku dan budaya. Sedangkan dinamis karena hal tersebut selalu berubah dan melakukan penyesuaian.¹¹ Dari asumsi tersebut dapat dijelaskan bahwa keyakinan berubah secara dinamis karena melintasi

⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Collier Book, 1977), 160.

⁹ Mualaf Terkenal di Dunia, diakses melalui www.harianterbit.com/m/megapol/read/2014/10/25/10274/40/24/Allahu-Akbar-Inilah-5-tokoh-Mualaf-Paling-Terkenal-Di-Dunia, pada 12 Desember 2016.

¹⁰ Cerita Mualaf, diakses melalui <http://Republikpos.com/2016/01/profil-felix-yanwar-siauw-dan-cerita>, pada 24 Januari 2017.

¹¹ Richard Blonna, *Coping With Stress in a Changing World* (New York: McGraw-Hill Companies, 2012), 100.

ras, suku atau budaya. Selain itu kepercayaan membutuhkan proses penyesuaian. Terbentuknya suatu kepercayaan atau keyakinan dalam individu tentu membutuhkan suatu proses dan penyesuaian. Dalam proses pembentukan tersebut individu cenderung mengalami tekanan atau stres.¹²

Tekanan atau stres menurut Sutardjo ialah respon organisme yang digunakan untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan yang sedang terjadi.¹³ Dalam penyesuaian terhadap tekanan/stres yang dilakukan individu terdapat respon atau reaksi yang biasanya disebut dengan koping.¹⁴ Hal tersebut berkaitan dengan individu yang mengalami konversi mengalami tekanan/stres dan kemudian merespon tekanan yang menyimpannya dengan berbagai respon atau reaksi.

Dalam proses konversi agama tekanan yang muncul sangat kompleks baik dari dirinya (*intern*) atau (*ekstern*) lingkungannya.¹⁵ Dalam merespon kejadian tersebut individu cenderung berusaha lebih hati-hati karena berkaitan dengan agama yang menjadi jalan hidupnya. Koping yang dilakukan individu dapat menetralkan tekanan yang dihadapinya. Artinya bahwa dalam proses konversi agama individu cenderung akan merespon kejadian yang menyimpannya. Hal tersebut sebagai bentuk usaha untuk menetralkan tekanan yang dialaminya atau sebagai bentuk penyelesaian masalah.

¹² YL, DFI, 6-9.

¹³ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 44.

¹⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi, 2007), 59.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 383.

Koping yang digunakan oleh individu yang melakukan konversi agama cenderung berhubungan dengan ajaran dalam agama yang baru diyakininya. Jalaluddin mengungkapkan bahwa sebelum konversi agama individu mengalami kecemasan dan sesudah melakukan konversi agama ia mengalami ketenangan batin serta menemukan makna hidup. Orang Islam kota yang mempunyai hobi hura-hura kemudian meninggalkannya dan menjalankan rutinitas keagamaan dengan baik.¹⁶ Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa rutinitas agama yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap ketenangan dan kenyamanan batin.

Kenyaman yang dialami setelah melakukan konversi juga dirasakan oleh LP. Ia merasakan bahwa Allah SWT akan selalu membantunya ketika ia menghadapi kesulitan. Ia mengungkapkan: “Saya menjadi SPG panci, kalo dihitung secara matematis gak bakal cukup. Pengasilan saya dipakai buat bayar kos dan susu anak saya saja sudah habis. Tapi, Allah itu luar biasa, ketika saya butuh banget uang ada aja jalannya gak bisa dipikir pakai logika”.¹⁷ Dari penjelasan LP tersebut dapat diasumsikan bahwa keyakinan yang dimilikinya dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi.

Peneliti tertarik terkait pembahasan koping religius pada individu yang melakukan konversi agama karena individu yang melakukan konversi agama cenderung mempunyai pengalaman yang berbeda dengan individu yang memeluk agama secara turun-temurun. Dalam prosesnya cenderung mengalami berbagai kesulitan atau tekanan yang berpengaruh terhadap

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 46.

¹⁷ LP, DFI, 166-169.

dirinya baik fisik maupun psikis. Dalam menghadapi tekanan atau stres individu akan merespon kejadian tersebut atau dalam khasanah psikologi disebut koping. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mendeskripsikan koping religius yang digunakan oleh individu yang melakukan konversi agama atau mualaf dengan pendekatan konsep agama atau keyakinan yang dianutnya. kemudian dapat diklasifikasikan faktor dan bentuk koping religius yang digunakan mualaf.

Mualaf Center Yogyakarta (MCY) merupakan tempat yang menarik untuk diteliti karena, merupakan organisasi yang terstruktur dan memiliki kantor pusat di Jakarta. Dalam membina para mualaf MCY juga mempunyai kajian keagamaan secara rutin baik kristologi di Masjid Gede Kauman, mengadakan bimbingan ritual keagamaan bagi para mualaf, memiliki kajian rutin setiap hari Minggu dengan tema dan pembicara yang telah terjadwal. Selain itu MCY mempunyai rumah singgah bagi mualaf yang membutuhkan dan memenuhi kriteria. Dengan beberapa alasan tersebut peneliti merasa bahwa dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh MCY dapat membantu kesulitan mualaf dan menjadi media bagi para mualaf agar dapat merespon tekanan/stres yang dihadapi dengan reaksi yang berhubungan dengan ajaran agama atau biasa disebut koping religius.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana stres yang dialami oleh individu yang mengalami konversi agama di Muallaf Center Yogyakarta?
2. Bagaimana koping yang dilakukan oleh individu yang mengalami konversi agama di Muallaf Center Yogyakarta?
3. Faktor yang mempengaruhi individu menggunakan koping religius oleh individu yang mengalami konversi agama di Muallaf Center Yogyakarta?
4. Bagaimana bentuk koping religius yang dilakukan oleh individu yang mengalami konversi agama di Muallaf Center Yogyakarta?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui stres yang dialami oleh individu yang mengalami konversi agama.
2. Untuk mengetahui koping yang digunakan pada individu yang mengalami konversi agama.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi individu menggunakan koping religius dalam konversi agama.
4. Untuk mengetahui koping religius yang digunakan oleh individu yang mengalami konversi agama.

D. Kegunaan

1. Secara teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang konseling, psikologi dan religiustik.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi kehidupan keberagamaan pada masyarakat. Selain itu dapat digunakan sebagai panduan bagi para konselor atau praktisi agama dalam menangani dan menyelesaikan kasus-kasus konversi agama dengan penyelesaian berdasarkan kepercayaan atau aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam agama.

E. Kajian Pustaka

Dari berbagai penelitian telah terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan coping religius dan konversi agama. Pada pembahasan dalam kajian pustaka ini peneliti berusaha menunjukkan bahwa penelitian yang berlangsung berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Berikut ini penelitian yang relevan terkait tema penelitian:

Pertama, penelitian Respianto dan Tohanes Kartika Herdiyanto dengan judul "*Religious Coping* pada Individu yang Melakukan Konversi Agama".¹⁸ Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan 4 informan yang dibagi menjadi 2 yaitu yang melakukan konversi agama karena faktor pernikahan dan yang melakukan konversi agama karena keinginan sendiri. Fokus dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab konversi agama, tanggapan dari keluarga dan lingkungan sekitar dan strategi coping religius yang digunakan. Dalam pengambilan subyek penelitian di atas

¹⁸ Respianto&Yohanes Kartika, "Religious Coping Pada Individu Yang Melakukan Konversi Agama", *Jurnal Psikologi*, Vol.3 No. 2, 2016, 178.

berfokus pada individu yang melakukan konversi agama dengan alasan pernikahan dan keinginan sendiri. Selain itu penelitian tersebut sebatas ingin mengetahui faktor-faktor penyebab konversi, tanggapan keluarga dan lingkungan terhadap konversi agama yang dilakukan serta jenis koping religius yang digunakan. Pada penelitian ini jenis dan pendekatan penelitian sama, tetapi informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda sebelum menjadi muallaf. Selain itu peneliti ingin lebih detail menggali tentang stres yang dialami, strategi koping dan jenis koping religius yang digunakan serta faktor yang mempengaruhi individu yang menggunakan religius koping.

Kedua, dengan judul “Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif” yang diteliti oleh Muhana Sofiaty Utami.¹⁹ Jumlah subjek adalah 166 orang yang merupakan mahasiswa Fakultas “X” Universitas Gadjah Mada (UGM) yang beragama Islam. Bentuk penelitian ini adalah survai, dengan melihat hubungan antara religiusitas, serta koping religius positif dan negatif dengan kesejahteraan subjektif. Fokus penelitian adalah untuk melihat sejauh mana sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (religiusitas, koping religius positif dan negatif) terhadap variabel tergantung (kesejahteraan subjektif) pada mahasiswa. Penelitian tersebut lebih berfokus pada jenis koping religius yang positif dan negatif tanpa memperhatikan alasan menggunakan jenis koping tersebut. Dari deskripsi di atas maka

¹⁹ Muhana Sofiaty Utami “Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39 No. 1, 2012, 46.

perbedaan penelitian Muhana dengan penelitian ini diantaranya yaitu, metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah kuantitatif sedangkan pada penelitian ini adalah kualitatif, variabel yang digunakan juga berbeda. Selain itu perbedaan yang lain adalah pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada jenis koping yang digunakan tetapi kepada bentuk-bentuk koping dan strategi koping religius yang digunakan.

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Mita Octarina dan Tina Afiatin dengan judul “Efektifitas Pelatihan Koping Religius untuk Meningkatkan Resiliensi pada Perempuan Penyintas Erupsi Merapi.”²⁰ Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan *non random pretest-posttest control group design*, dengan subyek perempuan penyintas erupsi gunung merapi dan menggunakan alat ukur resiliensi, observasi dan wawancara. Penelitian ini berfokus pada salah satu jenis koping religius yaitu koping religius yang positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan pelatihan koping religius efektif dapat meningkatkan resiliensi pada perempuan penyintas erupsi merapi. Penelitian tersebut berfokus pada koping religius yang positif yang digunakan untuk meningkatkan resiliensi perempuan penyintas erupsi merapi. Dari deskripsi diatas persamaan dengan penelitian ini adalah Jenis koping digunakan dalam kedua penelitian. Adapun, perbedaan dengan penelitian ini diantaranya yaitu, penelitian diatas merupakan penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif, subyek yang digunakan

²⁰ Mita Octaria, “Efektifitas Koping Religius Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Erupsi Merapi”, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 5 No. 1, 2013, 95.

dalam penelitian diatas adalah perempuan korban gunung meletus sedangkan pada penelitian ini subyek yang digunakan adalah mualaf dan variabel yang digunakan juga berbeda.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Alfiana Indah Muslimah dan Siti Aliyah dengan judul “Tingkat Kecemasan dan Strategi Koping Religius Terhadap Penyesuaian Diri pada Pasien HIV/AIDS Klinik VCT RSUD Kota Bekasi”.²¹ Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian rancangan deskriptif untuk mencari hubungan variabel. Jumlah informan yang digunakan adalah 62 orang dengan kriteria usia antara 21-37 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kuisisioner. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecemasan dan strategi koping religius terhadap penyesuaian diri pada pasien HIV/AIDS dengan menggunakan skala kecemasan Wiliam W.K.Zung, skala strategi koping dan skala penyesuaian diri. Analisa data yang digunakan adalah SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil analisa determinasi pada korelasi antara strategi koping dengan penyesuaian menunjukkan bahwa strategi koping religius berpengaruh terhadap penyesuaian diri sebesar 4%, sedangkan 96% dipengaruhi variabel lain. Kesimpulan dari penelitian diatas adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan strategi koping religius dengan penyesuaian diri. Dari pemaparan diatas terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu,

²¹ Alfiana Indah Muslimah dan Siti Aliyah, “Tingkat Kecemasan dan Strategi Koping Religius Terhadap Penyesuaian Diri pada Pasien HIV/AIDS Klinik VCT RSUD Kota Bekasi”, *“Jurnal Soul*, Vol. 6 No. 2, 2013, 43.

menggunakan salah satu variabel yang sama (koping religius). Adapun beberapa perbedaannya yaitu, metode yang digunakan pada penelitian tersebut kuantitatif sedangkan pada penelitian ini ialah kualitatif, informan yang digunakan adalah penderita HIV/AIDS sedangkan dalam penelitian ini adalah individu yang melakukan konversi agama (mualaf), metode pengumpulan dan analisa data yang digunakanpun berbeda.

Kelima, peneliti sebelumnya pernah melakukan penelitian dengan judul “Stres dan Koping pada Orang yang Melakukan Konversi Agama di kota Serang Banten”.²² Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Jumlah informan 5 informan dengan latar belakang agama Hindu, Buddha, Kristen, Katholik dan Konghucu. Analisa data yang digunakan adalah eksplikasi data. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui stres yang dialami mualaf di Kota Serang, mengetahui proses konversi agama yang dilakukan dan jenis koping yang digunakan dalam konversi agama. Persamaan dengan penelitian di atas adalah menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, informan dengan latar belakang agama yang berbeda, mediskripsikan stres mualaf dan menggunakan jenis koping. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini adalah fokus penelitiannya adalah koping religius dimana keyakinan atau kepercayaan agama dilibatkan dalam merespon tekanan, faktor yang mempengaruhi individu melakukan koping religius, dan tempat penelitiannya berbeda.

²² Tiyas Yasinta, Stres dan Koping pada Orang Yang Melakukan Konversi Agama, *Skripsi*, Banten: IAIN Serang Banten, 2014.

F. Kerangka Teori

1. Stres

a. Pengertian Stres

Selye dalam Gerald menyebutkan bahwa stres adalah respon yang muncul karena berbagai kondisi lingkungan. Selain itu didefinisikan berdasarkan kriteria yang sangat beragam seperti penderitaan emosional, deteriorasi kinerja atau berbagai perubahan fisiologis misalnya meningkatnya konduktans kulit, atau meningkatnya hormon tertentu²³, sehingga stres dapat berdampak pada kualitas aktivitas individu yang kurang baik.

Jerrold S.G mendefinisikan stres adalah sesuatu yang menimbulkan reaksi stres.²⁴ Dari definisi tersebut dapat diasumsikan bahwa stres merupakan reaksi yang timbul.

Sutardjo berpendapat stres merupakan respon organisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang berlangsung. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat berupa hal-hal yang faktual saat itu atau hal-hal yang baru mungkin akan terjadi, tetapi depresi yang terjadi secara aktual. Stres dapat diklasifikasikan menjadi stres ringan dan stres berat. Stres berat akan lebih cepat, kuat dan lebih lama membangkitkan gangguan dalam diri individu. Sebaliknya, stres yang

²³ Gerald C. Davison, John M. Nieale, Ann M, Kring, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 274.

²⁴ Jerrold S.G, *Comprehensive Stress Management* (New York: McGraw-Hill, 2006), 3.

ringan baru terasa setelah beberapa waktu terasa dampaknya.²⁵ Untuk mengklasifikasikan seseorang terindikasi stres ringan atau berat dapat diperhatikan dari respon yang dilakukan individu dalam menghadapi tekanan yang dialami.

Hans Selye dalam Ashar menyebutkan, stres merupakan suatu abstraksi. Orang tidak dapat melihat pembangkit stres (*stressor*). Yang dapat dilihat ialah akibat dari pembangkit stres. Jika seseorang mengalami situasi penuh stres untuk pertama kali, maka mekanisme pertahanan dalam badan diaktifkan.²⁶ Individu akan merespon stres berdasarkan *stressor* dengan berbagai macam cara yang cenderung berbeda.

Menurut EP. Gintings dalam Kholil, stres adalah reaksi tubuh manusia terhadap setiap tuntutan seseorang dalam beberapa hal. *Pertama*, kelelahan dan keletihan akibat kehidupan. *Kedua*, suatu keadaan yang dinyatakan oleh suatu sindroma khusus dari peristiwa biologis baik menyenangkan maupun tidak. *Ketiga*, mobilisasi pembelaan tubuh yang memungkinkan adaptasi terhadap peristiwa kekerasan atau ancaman yang dialami. *Keempat*, terganggunya mekanisme keseimbangan dalam diri seseorang yaitu keseimbangan luar yang sifatnya fisik, mental atau spiritual. Maka, perubahan yang mendadak sifatnya tidak menyenangkan atau menyenangkan. *Kelima*,

²⁵ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 44.

²⁶ Ashar Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi* (Jakarta: UI Press, 2008), 371.

mengecilnya potensi seseorang karena adanya luka-luka perasaan, beban berat dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam diri seseorang.²⁷ Dari beberapa aspek reaksi tersebut individu dapat mengalami sebagian atau keseluruhan tergantung konsep yang digunakan individu.

Bar Smet dalam Kuntjojo mengklasifikasikan stres menjadi 3 yaitu: stres merupakan stimulus, stres merupakan respon dan stres merupakan interaksi antar individu dengan lingkungan. Kuntjojo kemudian menambahkan satu klasifikasi dari teori Bar Smet di atas yaitu: stres sebagai hubungan antara individu dengan *stressor*. Kuntjojo menyebutkan stres bukan hanya terjadi karena faktor-faktor yang ada di lingkungan. Konsep tersebut menyatakan bahwa stres merupakan hubungan antara individu dengan *stressor* dapat dijelaskan bahwa individu merasakan stres karena adanya sumber stres.²⁸ Jadi, stres yang dirasakan individu berhubungan dengan sumber stres atau *stressor* yang ada.

2. Koping

a. Pengertian Koping

Koping berasal dari kata *coping* yang diartikan secara harfiah yaitu pengatasan atau penanggulangan. *Coping* berasal dari kata *to cope with*= *mengatasi* atau menanggulangi. Koping juga sering

²⁷ Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), p. 107.

²⁸ Kuntjojo, *Diktat Psikologi Abnormal* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009) P. 45-46.

dimaknai sebagai *problem solving* (penyelesaian masalah). Tetapi pemecahan masalah lebih mengarah pada proses kognitif dan persoalan yang bersifat kognitif pula. Adapun definisi yang cenderung tepat menurut Siswanto, koping disebut reaksi yang dilakukan individu untuk menguasai situasi yang bersifat ancaman, tantangan atau luka.²⁹ Jadi dapat diasumsikan bahwa koping merupakan reaksi yang dilakukan individu ketika mengalami sesuatu yang mengancam atau menekan dirinya.

b. Dimensi koping

Koping merupakan upaya seseorang untuk mengatasi atau menangani emosi yang ditimbulkan yang pada umumnya bersifat negatif. Lazarus & Folkman dalam Gerald mengidentifikasi dimensi koping diklasifikasikan menjadi dua yaitu:³⁰

- 1) Koping berfokus pada masalah (*problem focused coping*) mencakup tindakan yang secara langsung untuk mencari informasi yang relevan dengan solusi dan memecahkan masalah.
- 2) Koping berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres.

Dimensi koping dapat disebutkan sebagai suatu proses untuk meminimalisir tekanan atau stres yang dihadapi. Dengan adanya dinamika *koping* tersebut maka ketika individu memberikan respon

²⁹ Siswanto, Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya (Yogyakarta: Andi, 2007), 60.

³⁰ Gerald C. Davison dkk, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 275.

terhadap tekanan atau stres yang dihadapi dapat dianalisa dan diklasifikasikan menggunakan koping berfokus pada masalah atau koping berfokus pada emosi.

c. Jenis Koping

Macam-macam koping dibagi menjadi dua yaitu: koping positif dan koping negatif. Menurut Weitten Lloyd dalam Gerald, koping negatif meliputi, *Pertama, giving up (withdraw)*, melarikan diri dari kenyataan yang ada atau situasi stres, yang *bentuknya* merupakan sikap apatis, perasaan tak berdaya atau kehilangan semangat, minum-minuman keras atau mengonsumsi obat-obatan terlarang. *Kedua* agresif, yaitu berbagai perilaku yang ditunjukkan agar menyakiti orang lain, baik melalui ucapan atau fisik. *Ketiga*, memanjakan diri sendiri (*indulging yourself*) yang artinya berperilaku konsumerisme yang berlebihan misalnya, makanan yang enak, merokok, mengonsumsi minuman keras, dan menghabiskan uang untuk berbelanja. *Keempat*, mencela diri sendiri (*blaming yourself*) dimana merasa bahwa dirinya penuh kekurangan. *Kelima*, mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) misalnya, berfantasi, rasionalisasi dan *overcompetition*.³¹

Koping positif merupakan konstruktif atas upaya-upaya untuk menghadapi keadaan yang menekan situasi stres secara sehat. Koping yang positif memiliki beberapa ciri diantaranya:³²

- 1) Menghadapi masalah secara langsung, melakukan evaluasi alternatif secara rasional sebagai upaya menyelesaikan masalah.

³¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 228.

³² Gerald, *Psikologi Abnormal*, 229.

- 2) Menilai atau mempersepsi keadaan stres didasarkan pada pertimbangan yang rasional.
- 3) Mampu mengendalikan dirinya (*self control*) dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam menghadapi tekanan/stres setiap individu mempunyai cara tersendiri dalam memberikan respon terhadap apa yang dialaminya. Baik bersifat positif atau negatif.

3. Koping Religius

a. Definisi Koping Religius

Pargament, Feullie, dan Burdzy dalam Mita mendefinisikan bahwa koping religius merupakan usaha untuk memahami dan mengatasi tekanan atau ancaman dengan cara yang suci.³³ McDonald dan Gorsuch dalam Muhana mendefinisikan bahwa koping religius merupakan cara yang dilakukan individu dengan menggunakan keyakinannya dalam mengelola masalah-masalah atau stres yang dialaminya.³⁴ Dari definisi diatas dapat diasumsikan bahwa koping religius merupakan reaksi individu dalam menghadapi tekanan atau stres dengan cara yang sesuai dengan ajaran Tuhan.

Koping religius mempunyai hubungan yang erat dengan religiusitas. Thouless menyebutkan beberapa faktor yang cenderung terdapat pada perkembangan sikap keagamaan yang akan dibahas

³³ Mita Octaria, "Efektifitas Koping Religius Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Erupsi Merapi," *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 5 No. 1, 2013, 98.

³⁴ Muhana Sofiati Utami "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif," *Jurnal Psikologi*, Vol.39 No. 1, 2012, 49.

secara rinci, yaitu:³⁵ (1) Pengaruh pengajaran atau pendidikan dan berbagai tekanan sosial. Faktor sosial yang terdapat dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang diperoleh pada masa kanak-kanak atau berbagai pendapat dan sikap orang yang berada di sekitar kita serta berbagai tradisi yang kita peroleh dari masa lampau. (2) Berbagai pengalaman, yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman yang mengenai: faktor alami (keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia), konflik moral dan pengalaman. (3) Faktor-faktor yang timbul secara keseluruhan maupun sebagian dimana kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi misalnya (keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. (4) berbagai proses pemikiran verbal (*faktor intelektual*).

Tingkat keberagamaan seseorang akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dan perilaku keseharian. Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa terdapat psikografi atau peta keberagamaan. Diantaranya yaitu:³⁶

1) Dimensi ideologis

Dimensi ideologis merupakan bagian dari keberagamaan yang berhubungan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling dasar dan inilah yang membedakan agama yang satu dengan yang lain.

³⁵ Thouless Robert H, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 34.

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), 45-

Terdapat tiga klasifikasi kepercayaan: *pertama*, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama misalnya, kepercayaan kepada Nabi Muhammad Saw dalam Islam. *Kedua*, kepercayaan yang berhubungan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang berkaitan dengan cara yang terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilihi. Misalnya, dalam Islam untuk beramal sholeh, ia harus mengabdikan pada Allah dan baik kepada sesama manusia.

2) Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik merupakan dimensi keberagamaan yang berhubungan dengan sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksudkan ialah perilaku khusus yang ditetapkan agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa atau melakukan ritual khusus pada hari-hari suci.

3) Dimensi eksperensial

Dimensi eksperensial berhubungan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Misalnya, kekhusukan dalam sholat atau merasa mempunyai hubungan yang intens dengan Tuhan seperti yang dialami oleh para sufi.

4) Dimensi intelektual

Dimensi intelektual merupakan sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Misalnya, dalam Islam terdapat ilmu Fiqih yang menghimpun informasi tentang fatwa ulama yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan,

perjanjian baru dalam Kristen memuat pengetahuan tentang Kristus dan rasulnya dll.

5) Dimensi konsekuensial

Dimensi konsekuensial merupakan efek ajaran agama yang tercermin pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dampak agama tersebut boleh jadi negatif atau positif yang terdapat pada tingkat personal atau sosial.

Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa koping religius pada individu dipengaruhi oleh faktor psikografi agama. Dimana semakin tinggi tingkat keagamaan seseorang akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dan akan berdampak pada tingkah lakunya. Individu yang mempunyai tingkat keberagamaan yang baik akan berusaha mengaplikasikan ajaran agama yang sesuai dengan aturannya dan akan menjauhi segala bentuk larangan dalam ajaran agamanya.

b. Strategi koping religius

Pargament dalam Jamesn tiga strategi koping religius dari hasil penelitiannya yaitu:³⁷

- 1) *Collaborative* yang merupakan strategi koping yang paling umum, dalam hal ini individu dan Tuhan memainkan peran secara bersama-sama dalam pemecahan masalah individu, dimana

³⁷ James M. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality* (New York: Springer Science Media, 2009), 322-323.

keduanya tidak pasif dan Tuhan juga memberikan *active voice* yang berpengaruh terhadap keputusan pengikutnya.

- 2) *Self-directing* dalam tindakannya individu dibantu dalam memecahkan masalah. Individu yang menggunakan strategi ini menganggap dirinya mempunyai kemampuan dan sumber-sumber untuk memecahkan masalah.
- 3) *Deferring* merupakan strategi dimana Tuhan yang mengatur segala bentuk penyelesaian masalah. Individu bergantung pada tanda-tanda atau isyarat yang digunakan alat untuk komunikasi kepada individu sebagai bentuk pendekatan pemecahan masalah yang akan digunakan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa dalam menggunakan strategi koping religius individu bervariasi.

c. Jenis koping religius

Pargament, Smith, Koenig dan Perez dalam Muhana menghipotesiskan dua pola koping religius yaitu:³⁸ Koping religius positif yang artinya, merefleksikan hubungan yang aman dengan Tuhan, pada keadaan ini individu merasa menemukan keyakinan dan spiritual dalam berhubungan dengan orang lain. Koping religius negatif diartikan sebagai ekspresi yang kurang aman dengan Tuhan, mempunyai pandangan yang lemah dan tidak senang terhadap dunia

³⁸ Utami, Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif, 50.

dan tidak melakukan perjuangan religius untuk berkomunikasi dengan orang lain.

4. Konversi Agama

a. Definisi Konversi Agama

Konversi agama (conversion= bahasa Inggris) berarti “berlawanan arah” sehingga konversi agama merupakan terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan sebelumnya.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum konversi agama dapat diartikan sebagai perpindahan kepercayaan dari kepercayaan sebelumnya ke kepercayaan yang baru.

Konversi agama diartikan sebagai perkembangan atau pertumbuhan spiritual yang berisi perubahan sikap terhadap ajaran agama.⁴⁰ Jadi, dapat diasumsika bahwa konversi agama merupakan perubahan dari ajaran agama yang sebelumnya kemudian berpindah pada agama yang baru.

Walter Houston Clark dalam Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa konversi agama merupakan suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan dalam agama. Lebih tegas dan jelas lagi konversi agama menunjukkan bahwa terdapat suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapatkan hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi dan mungkin sangat dangkat atau

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 103.

⁴⁰ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),

mendalam. Kemungkinan pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.⁴¹ Konversi agama tersebut dapat diasumsikan merupakan suatu perubahan keyakinan yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau bertahap.

Baharuddin dan Mulyono mendefinisikan bahwa konversi agama adalah:⁴²

- 1) Perubahan terhadap arah pandang dan kepercayaan seseorang terhadap agama yang baru dianutnya.
- 2) Adanya perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan baik berproses atau tidak.
- 3) Kekuatan terhadap perpindahan keyakinan atau kepercayaan berdampak pada semakin kuat keyakinan yang baru diterimanya atau sebaliknya.
- 4) Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perpindahan agama adalah hidayah atau petunjuk Tuhan.

b. Macam-macam Konversi Agama

Starbuck dalam Raharjo mengklasifikasikan macam-macam konversi agama menjadi dua tipe yaitu:⁴³

1. *Tipe Volitional* (Perubahan Bertahap)

Pada tipe ini Konversi agama terjadi secara berproses dan berlangsung sedikit demi sedikit, kemudian setelah itu menjadi

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 137.

⁴² Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 208.

⁴³ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 140.

seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi pada tipe ini sebagian besar terjadi karena proses perjuangan batin yang berusaha menjauhkan diri dari dosa. Selain itu ingin mendatangkan kebenaran, dimana kebenaran tersebut dapat memberikan kedamaian dan kenyamanan dari dalam dirinya.

2. *Tipe Self Surrender* (Perubahan Drastis)

Tipe konversi agama ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak atau tiba-tiba. Seseorang yang tanpa mengalami proses tertentu kemudian berubah pendiriannya pada suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut terjadi dari kondisi yang tidak percaya menjadi percaya, dari kondisi tidak taat menjadi taat dan sebagainya.

c. **Faktor-Faktor Konversi Agama**

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konversi agama, antara lain adalah:⁴⁴

1) Konflik batin dan ketegangan perasaan

Pada orang-orang yang gelisah, didalam dirinya terdapat konflik berbagai persoalan, dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan dalam mengalami konversi agama. Diantara ketegangan batin yang dirasakan ialah ia tidak mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia mengetahui bahwa yang salah itu salah tetapi ia tidak mampu menghindarkan dirinya dari perbuatan salah tersebut, dan ia tahu mana yang tahu tetapi tidak mampu berbuat

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 184-193.

benar. Disamping itu sering terdapat keregangan batin yang memukul jiwa dimana merasa tidak tetram dan gelisah tapi terkadang terasa ada sebabnya dan terkadang tidak diketahui sebabnya. Kegoncangan tersebut disebabkan oleh tidak harmonisnya suasana keluarga, perceraian, putus asa dalam mendidik anak serta terdapat kekecewaan-kekecewaan yang menyebabkan jiwanya tertekan dan terkadang menjadi kebingungan. Dalam kepanikkan atau kegoncangan jiwa tersebut terkadang orang dengan tiba-tiba terangsang melihat orang yang sedang sembahyang atau kebetulan mendengar kajian agama yang seolah-olah tepat menjadi penyelesaian masalah yang dihadapinya.

2) Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Pendidikan dan suasana keluarga diwaktu kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap individu yang mengalami konversi agama. Selain itu yang menjadi faktor individu melakukan konversi agama adalah adanya lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, gereja, wihara dan lain-lain. Aktivitas lembaga keagamaan tersebut memiliki pengaruh yang besar, terutama aktivitas-aktivitas sosialnya. Jadi dapat diasumsikan bahwa pendidikan dan suasana keluarga serta aktivitas lembaga keagamaan menjadi salah satu faktor yang penting yang memudahkan terjadinya konversi agama.

3) Ajakan/seruan dan sugesti

Peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Meskipun demikian sugesti dan bujukan itu dangkal atau

tidak mendalam. Tetapi, pada orang-orang yang gelisah atau mengalami kegoncangan batin akan mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Hal tersebut terjadi karena orang yang gelisah atau guncang jiwanya ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan karena keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti tersebut membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu, akan segera diikutinya. Pada awalnya hal tersebut bersifat tidak kekal, tetapi dapat diperkuat sedikit demi sedikit dengan adanya pembuktian bahwa ketegangannya makin berkurang dan berganti dengan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru.

4) Faktor-faktor emosi

Orang-orang yang dikuasi oleh emosinya akan mudah mendorongnya untuk bertindak, biasanya mereka sangat ekstrim apabila melihat sesuatu yang menyenangkan perasaannya. Sesuatu tersebut akan dipujinya setinggi langit, tetapi sebaiknya jika tidak sesuai maka ia akan menghantam habis-habisan orang yang berbeda pendapat dengannya.

Orang-orang yang emosional lebih sensitif atau lebih dikuasai oleh emosinya. Orang-orang tersebut mudah terkena sugesti apabila mengalami kegelisahan. Meskipun faktor emosi secara lahir tidak terlalu berpengaruh, namun dapat dibuktikan bahwa emosi menjadi salah satu faktor penting dalam konversi

agama. Hal tersebut terlihat ketika individu mengalami kegelisahan dalam dirinya.

5) Kemauan Imam Al-Ghazali

Kemauan juga mempunyai peranan penting dalam konversi agama. Diman dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi terjadi sebagai hasil perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal tersebut dapat kita pelajari dari riwayat hidup imam al-Ghazali yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarangnya dahulu bukan berasal dari keyakinan, tetapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Konversi agama dalam al-Ghazali dapat dikatakan dari peralihan kepercayaan yang biasa kepada keyakinan tasawuf. Hal tersebut terjadi setelah ia bimbang akan kebenaran ilmiah yang hanya dapat dibuktikan dengan panca indra dan akal pikiran. Akhirnya ia menemukan kebenaran sesungguhnya yaitu kebenaran Tuhan.

d. Proses Konversi

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa proses konversi agama dipengaruhi oleh pertumbuhan jiwa, pendidikan dan pengalamannya sejak kecil serta pengalaman dari lingkungan dimana ia mendapatkan agamanya yang baru.⁴⁵ Selain itu William James menyebutkan bahwa proses konversi merupakan terlahir kembali, mendapatkan berkah, menghayati agama baik secara bertahap atau mendadak, sehingga

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 161.

pribadi merasa terpecah, secara sadar merasa bersalah dan tidak bahagia.⁴⁶ Setiap individu yang melakukan konversi agama mengalami proses yang berbeda-beda.

Selain itu Zakiyah Daradjat mengungkapkan terdapat proses kejiwaan dalam konversi agama melalui tahapan berikut ini:⁴⁷

1) Masa Tenang

Dalam kondisi ini jiwa seseorang berada pada keadaan yang nyaman dan tenang. Hal tersebut terjadi karena masalah agama belum mempengaruhi tingkahlakunya. Terjadi sikap yang acuh sehingga keadaan tersebut tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya. Ia berada pada keadaan tentram dan tenang.

2) Masa Ketidaktenangan

Tahapan ini terjadi jika aspek agama telah mempengaruhi batinnya. Hal tersebut cenderung terjadi karena krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialaminya. Hal tersebut menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan batinnya dan mengakibatkan kegoncangan yang berkecambuk. Misalnya, merasa gelisah, panik, ragu, bimbang dan putus asa. Perasaan seperti itu dapat menyebabkan orang lebih sensitif dan sugesibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan ide atau kepercayaan baru yang berguna mengatasi konflik batinnya.

⁴⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Collier Book, 1977), 239.

⁴⁷ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 162-163.

3) Masa Konversi

Tahapan ketiga ini terjadi setelah konflik batin mereda, karena kemantapan batin telah terpenuhi kemampuan menentukan keputusan untuk memilih pada pilihan yang serasi atau timbul perasaan pasrah. Keputusan yang dilakukan dapat memberikan makna yang dapat menyelesaikan pertentangan batin yang telah terjadi, sehingga akan tercipta ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisinya sebagai petunjuk sang Khalik. Ketika ketenangan batin terjadi yang mempunyai landasan suatu perubahan sikap keyakinan yang bertentangan dengan sikap keyakinan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama atau sering disebut dengan perpindahan agama.

4) Masa tenang dan tentram

Keadaan tenang dan tentram ini cenderung berbeda dengan sikap sebelumnya. Jika tahap pertama keadaan tersebut dialami karena sikap yang acuh, sedangkan ketenangan dan ketentraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan yang telah diambil. Ia muncul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai bentuk pernyataan menerima konsep baru.

5) Masa Ekspresi Konversi

Ungkapan dan sikap menerima pada konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, perilaku dan sikap hidupnya

disesuaikan dengan ajaran dan perintah agama yang dipilihnya. Dalam masa ini individu mencerminkan konsep keberagamaan dalam bentuk amal dan perbuatan yang serasi dan relevan sebagai bentuk pernyataan konversi agama itu dalam hidupnya.

Dari berbagai teori di atas jika dikorelasikan dengan fenomena terkait koping religius pada individu yang mengalami konversi agama cenderung sesuai dengan berbagai teori di atas. Meskipun terdapat beberapa fenomena yang tidak persis seperti yang terdapat dalam teori.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut naturalistik, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁴⁸ Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini bertolak dari pandangan-pandangan dasar yang dimilikinya, yang diantaranya adalah bahwa: Pertama, realitas kehidupan manusia adalah sesuatu yang subyektif, bukan sesuatu yang berada di luar individu-individu. Kedua, manusia tidak sesederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya. Ketiga, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai. Keempat, penelitian bertujuan untuk mengetahui

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

kehidupan manusia.⁴⁹ Jenis penelitian kualitatif yang digunakan ialah fenomenologi yang merupakan pandangan berfikir yang menakankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan interpretasinya.⁵⁰

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena melalui pendekatan ini akan dilakukan suatu kajian dan analisa yang berkaitan dengan koping religius dan konversi agama. Penelitian kualitatif fenomenologi dengan alasan peneliti ingin mendeskripsikan dan memberi makna pada fenomena yang dirasakan individu secara detail baik kesadaran atau pengalaman dalam melakukan konversi agama dan koping religius yang digunakan.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Mualaf Center Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah pembina mualaf center, ketua mualaf center dan para mualaf. Tempat penelitian dilakukan di Mualaf Center Yogyakarta dengan beberapa alasan:

- a. Mualaf Center merupakan organisasi yang berusaha membantu para mualaf dengan memberikan tempat tinggal dan memberikan *life skill*.
- b. Para mualaf di Mualaf Center memiliki latar belakang agama dan masalah yang bermacam-macam.
- c. Mualaf Center merupakan salah satu organisasi yang menampung dan memberikan pelayananaan serta pembinaan kepada para mualaf.

⁴⁹ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), 62.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 15.

Dalam penelitian kualitatif terdapat populasi yang artinya wilayah generalisasi yang terdiri dari informan dengan karakteristik dan kualitas tertentu. Sedangkan informan merupakan bagian dari populasi.⁵¹ Penelitian ini menggunakan teknik sampel purposive sampling yakni peneliti mempunyai kebebasan memilih subyek penelitian. Pengambilan sampel tersebut untuk memperoleh gagasan mengenai subyek berdasarkan pengamatan yang dilakukan.⁵²

Teknik sampling yang digunakan adalah bola salju dan berantai.⁵³ Alasan pengambilan sampling bola salju berantai karena peneliti belum mengetahui secara mendalam orang-orang yang melakukan konversi agama dan menggunakan koping religius. Teknik bola salju secara berantai secara umum diambil melalui beberapa kriteria diantaranya:

1. Pembina muallaf center yang mengontrol dan mengevaluasi kegiatan para muallaf.
2. Koordinator atau ketua muallaf yang mengetahui tentang para muallaf.
3. Beberapa ustadz-uztadzah yang memberikan pelayanan bagi para muallaf.
4. Beberapa muallaf dengan latar belakang agama dan masalah yang bermacam-macam.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) 216.

⁵² Rully Indrawan dan Poppy Yaniati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 216.

⁵³ Michael Queen Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 89.

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut paling tahu terkait informasi yang diharapkan peneliti.

3. Dimensi Penelitian

Dimensi penelitian merupakan operasionalisasi variabel dan faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian yang kemudian digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya.⁵⁴ Dimensi penelitian ini merupakan variabel yang menjadi tema dalam penelitian. Dengan demikian variabel yang diperoleh di lapangan adalah mengenai konversi agama, yang meliputi stres, koping dan koping religius. Berikut ini merupakan penjabaran dari variabel penelitian.

a. Stres dan koping

Stres dan koping merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Individu yang melakukan koping cenderung dipengaruhi oleh tekanan atau stres sehingga keduanya cenderung menjadi dua aspek yang cenderung sulit untuk dipisahkan. Stres dan koping dalam penelitian ini adalah strategi koping yang dilakukan para muallaf dalam menghadapi stres atau tekanan yang dialami. Informasi terkait strategi koping religius yang akan diperoleh di lapangan diantaranya yaitu:

⁵⁴ Materi perkuliahan mata kuliah Metodologi Penelitian yang disampaikan oleh Aziz Muslim di ruang perkuliahan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada 14 November 2016.

- 1) Stres atau tekanan yang dialami oleh para mualaf dalam proses konversi agama.
- 2) Koping yang digunakan oleh para mualaf dalam menghadapi tekanan atau stres yang mengiringi proses konversi.

b. Koping Religius

Koping religius merupakan suatu reaksi yang dilakukan individu yang mengaitkan dengan agama dan Tuhan dalam proses penyelesaian masalah. Beberapa informasi yang akan diperoleh yaitu:

- 1) Proses individu menggunakan koping religius dalam menyikapi masalah dalam proses konversi agama.
- 2) Jenis dan strategi koping religius yang digunakan dalam proses konversi agama.

c. Konversi Agama

Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait: stres yang dialami mualaf, koping yang digunakan dan faktor yang mempengaruhi individu menggunakan koping religius dalam menghadapi tekanan atau stres pada konversi agama.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan suatu konsep dasar yang digunakan sebagai sudut pandang tema penelitian. Berikut ini merupakan perencanaan perolehan data yaitu:

Tabel 3. Data dan Sumber Data

NO	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Teknik pengambilan data	Sumber Data
1	Stres yang dialami individu yang melakukan konversi agama	1. Stres atau tekanan yang dialami oleh para mualaf dalam proses konversi agama.	Wawancara dan dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Para mualaf
2	Koping yang dilakukan dalam menghadapi stres.	2. Koping yang dilakukan dalam menghadapi stres.	Wawancara dan dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Para Mualaf
3	Faktor menggunakan koping religius	1. Faktor menggunakan koping religius	wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Para mualaf
4	Bentuk koping religius	1. Bentuk koping religius yang digunakan mualaf.	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Para mualaf

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat luwes dan terbuka, dimana pengumpulan datanya dilakukan

melalui wawancara eksploratif secara mendalam (*indepth interview*), observasi (*observation*) dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁵ Wawancara ditujukan kepada pembina mualaf center, ketua mualaf center dan individu yang melakukan konversi agama yang mempunyai latar belakang agama Hindu, Buddha, Kristen, Katholik, Konghuchu dan Atheis. Tetapi di Mualaf Center belum pernah ada yang melakukan konversi agama dengan latar belakang agama Konghuchu dan Hindu sehingga wawancara dilakukan pada individu yang mempunyai latar belakang agama Buddha, Kristen, Katholik dan Atheis. Fokus penelitian ini adalah perpindahan agama dari non muslim ke muslim atau sering disebut mualaf.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu situasi dan perilaku. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang diteliti. Dengan observasi sebagai alat pengumpul data maka selayaknya observasi dilakukan secara sistematis sehingga observasi diusahakan mengamati keadaan yang

⁵⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 186.

wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi.⁵⁶ Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan dimana peneliti hanya sebagai penonton terhadap kejadian atau gejala-gejala pada topik penelitian. Pada jenis observasi ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa aktif di dalamnya.⁵⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, valid dan bukan atas dasar perkiraan.⁵⁸ Pengumpulan data melalui dokumentasi untuk menganalisa dokumen mana yang dipandang dibutuhkan dan mana yang tidak digunakan.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan prosedur eksplikasi data. Adapun prosedur eksplikasi data secara rinci dengan menggunakan 5 tahap yaitu sebagai berikut:

Tahap 1 : Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan.

Tujuan tahap ini adalah untuk mengakrabkan peneliti dengan data yang telah dikumpulkan selama penelitian lapangan. Tahap ini dibagi menjadi dua langkah:

⁵⁶ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 106.

⁵⁷ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisa Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 40

⁵⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

- a) Transkripsi. Peneliti bukan hanya mencatat transkripsi dari pernyataan lisan, melainkan juga penting mencatat komunikasi non verbal dan paralingustik.
- b) Melakukan *overview*. Pada langkah ini, peneliti memerlukan pembacaan seluruh transkripsi beberapa kali dengan sikap terbuka, yaitu membaca tanpa pra-persepsi dan pra-pertimbangan sampai peneliti yakin bahwa dia sudah memahami makna dasar dari fenomena itu secara keseluruhan.

Tahap 2 : Menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI)

Deskripsi Fenomena Individual (DFI) adalah deskripsi dari transkrip wawancara, yang sudah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan. DFI ditulis dalam perspektif orang pertama.

Tahap ini ada lima langkah, yaitu ;

- a) Membuang pernyataan yang berulang-ulang dari transkripsi. Memisah-misah unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring. Suatu unit makna merupakan bagian dari transkripsi (kata-kata atau frase) yang menunjukkan makna unik dan koheren yang jelas berbeda dengan unit makna yang lain, baik unit makna yang mendahuluinya maupun unit makna yang mengikutinya.
- b) Menghapus unit-unit makna yang tidak relevan. Suatu unit makna dianggap tidak relevan jika unit tersebut tidak berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.

- c) Mengelompokkan dan menata kembali unit-unit yang relevan sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah.
- d) Memberi nomor pada teks DFI. Semua DFI diberi nomor untuk kemudian dipakai sebagai referensi dalam penjelasan berbagai tema.

Tahap 3: Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI

Suatu episode merupakan serangkaian kejadian atau pengalaman di dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan yang terkait dengan waktu. Untuk dapat mengidentifikasikan episode-episode yang umum bagi seluruh DFI, peneliti perlu membaca DFI secara berulang kali dan dengan cermat memahami urutan umum dan sejumlah deskripsi tersebut. Pembatasan setiap episode memberi dasar untuk memahami proses transformasi secara temporal.

Tahap 4: Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode

Sebuah tema mengacu pada gagasan dasar yang meliputi makna yang diungkapkan oleh partisipan. Tema-tema dalam setiap episode dieksplikasikan melalui refleksi peneliti terhadap DFI dan transkripsi asli.

Tahap 5: Sistematis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

Sintesis pada dasarnya adalah semacam ringkasan dan panduan yang koheran dari seluruh tema-tema yang muncul pada setiap partisipan. Di sini peneliti menjelaskan tema-tema umum yang muncul pada setiap partisipan maupun tema-tema yang unik, yang muncul pada partisipan

tertentu.⁵⁹ Pada penelitian ini peneliti, tidak menggunakan teknik eksplikasi secara murni atau utuh. Hanya menggunakan beberapa tahap dari teknik analisa data eksplikasi untuk menganalisa fenomena yang diperoleh di lapangan.

7. Validitas Data

Makna Validitas data ialah untuk mengetahui kevalidan atau keabsahan data pada penelitian. Terdapat bermacam-macam validitas data dalam penelitian kualitatif salah satunya triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif deskriptif triangulasi merupakan cara yang ditempuh untuk melakukan verifikasi sepanjang penelitian dilakukan kemudian, data dianalisis dan dilaporkan secara tertulis. Triangulasi merupakan proses penemuan dan melahirkan makna yang sesungguhnya dari sebuah penelitian “*meaningfull*”.⁶⁰

Selain menggunakan validitas triangulasi penelitian ini menggunakan *member check*/pengecekan anggota.⁶¹ Alasan menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota yakni peneliti tidak menjadi partisipan secara langsung dan ingin mengetahui koping religius yang digunakan para mualaf di Mualaf Center DIY. Selain itu juga melakukan pengecekan terhadap kegiatan keagamaan dengan mencari data yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung.

⁵⁹ Subandi, *Psikologi Dzikir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 251.

⁶⁰ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013),

⁶¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 335.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembasan-pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Stres yang dialami oleh informan yang mengalami konversi agama di Mualaf Center Yogyakarta diantaranya yaitu: orang tua otoriter, ujian agama tidak ada, dilematis terhadap keyakinan, ibu marah, dipaksa masuk Islam, pernikahan dan mengalami KDRT, ilmu agama minim, mengalami kebimbangan, tertekan, perasaan hampa, keluar dari gereja, dijenguk jemaat, istri dan anak beragama Kristiani, tidak dianggap menjadi bagian dari keluarga, teringat dosa dan merasakan bisikan, mendapat penolakan ayah, mendapat cacian dan kebimbangan menutup aurat. Stres yang dialami mualaf dapat diklasifikasikan kedalam stres ringan karena tekanan/stres yang dialami tidak mengganggu pola makan, tidur, frustrasi dan berlangsung berkepanjangan. LP dan SC mengalami gangguan tidur tetapi hanya sekali terjadi dan berlangsung dalam waktu yang sebentar.
2. Koping yang digunakan dalam menghadapi stres pada konversi agama di Mualaf Center Yogyakarta, yaitu koping berfokus pada masalah dan koping berfokus pada emosi. Koping berfokus pada masalah diantaranya: mengikuti ujian agama Kristen, konsultasi, masuk Islam, cerai, bertanya pada orang tua, belajar, menentukan pilihan, memilih Islam, menetralsir

dan masuk Islam, bekerja dan merespon dengan baik, konsultasi dengan ayah, meminta maaf dan melepas hijab ketika latihan. Koping berfokus pada emosi diantaranya: sabar, sabar dan tetap menghormati orang tua dan berdoa.

3. Faktor yang mempengaruhi individu menggunakan koping religius dalam menghadapi tekanan/stres pada individu yang mengalami konversi agama di Mualaf Center adalah: mempunyai keyakinan yang kuat, ibadah yang baik, mengalami pengalaman keagamaan, ilmu dan pengetahuan baik serta menjalankan ajaran agama.
4. Bentuk koping religius yang digunakan individu yang mengalami konversi agama di Mualaf Center Yogyakarta adalah: menggunakan ketiga strategi koping religius yaitu *collaborative*, *self-directing* dan *deferring*. Ketiga strategi tersebut digunakan karena terkadang informan memainkan peran bersama Tuhan dalam memecahkan masalah/stres yang dihadapi (*collaborative*), tetapi pada masalah tertentu mereka merasa mampu dan diberi kekuatan oleh Allah SWT agar dapat menyelesaikan masalah/stres yang dihadapi (*self-directing*). Ketika semua informan mengalami tekanan/stres yang dirasa sangat berat dan mereka tidak mampu untuk menyelesaikannya, mereka pasrah dan menyerahkan kepada Allah SWT tekanan/stres yang dialami *deferring*. Adapun bentuk koping religius menggunakan jenis koping religius positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan fenomena di lapangan bahwa ke-empat informan dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang aman/baik dengan Allah SWT, dimana pada

keadaan tersebut merasa menemukan keyakinan dan spiritual dalam berhubungan dengan orang lain.

5. Temuan yang dianggap baru dalam penelitian ini adalah bahwa koping religius itu tidak selalu berupa reaksi kognitif yang berada pada ranah sadar manusia, tetapi juga bisa berbentuk proses kejiwaan yang berada pada ranah alam bawah sadar manusia yang salah satu bentuknya adalah mimpi.

B. Saran

1. Peneliti berharap bahwa akan ada penelitian yang lebih mendalam terkait koping religius pada mualaf yang dispesifikasikan pada mualaf yang mengalami tekanan/stres yang berat.
2. Kementerian agama selayaknya mempunyai program dan tempat, dimana program tersebut dilaksanakan secara continyu untuk pembinaan para mualaf dan menyediakan tempat untuk menampung mualaf yang mengalami kesulitan tempat tinggal sementara dan layak untuk memperoleh bantuan.
3. Untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam selayaknya mampu memberikan perhatian dan bantuan bagi para mualaf dalam bentuk pembinaan atau konsultasi dengan para mualaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L Richard C. Atkinson dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi* (terjemahan dari buku *Introduction To Psychology*), Jakarta: Erlangga, tanpa tahun.
- Badan Pusat Statistika, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Blonna, Richard. *Coping With Stress in a Changing World*, New York: McGraw-Hill Companies, 2012.
- Cerita Mualaf, diakses pada 24 Januari 2017 melalui <http://Republikpos.com/2016/01/profil-felix-yanwar-siauw-dan-cerita>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Data jumlah mualaf di Muallaf Center pada 2009 sampai 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Davision, Gerald C dkk. *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Greenberg, Jerrold S. *Comprehensive Stress Management*, New York: McGraw-Hill, 2006.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hidayat, Komarudin. *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: IKAPI, 2012.
- Indah, Alfiana dan Siti Aliyah “Tingkat Kecemasan dan Strategi Koping Religius Terhadap Penyesuaian Diri pada Pasien HIV/AIDS Klinik VCT RSUD Kota Bekasi”, *Jurnal Soul*, Vol. 6 No. 2, 2013.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniati, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

- Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*, New York: Collier Book, 1977.
- Kuntjojo, *Diktat Psikologi Abnormal*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009.
- Lur. Kholil R, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Mualaf Terkenal di Dunia, diakses pada 22 Januari 2017 melalui www.harianterbit.com/m/megapol/read/2014/10/25/10274/40/24/Allahu-Akbar-Inilah-5-tokoh-Mualaf-Paling-Terkenal-Di-Dunia, 2016.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Refrensi, 2013.
- Mulyono dan Baharuddin. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Muslim, Aziz “Metodologi Penelitian” Materi perkuliahan mata kuliah di ruang perkuliahan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada 2016.
- Nasution. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nelson, James M. *Psychology, Religion, and Spirituality*, New York: Springer Science Business Media, 2009.
- Octaria, Mita. “Efektifitas Koping Religius Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Erupsi Merapi,” *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol.. 5 No. 1, 2013.
- Olson, Matthew H. dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ornstein, Robert E. *Membaca Jiwa Manusia Seperti Membaca Sebuah Buku* (diterjemahkan dari buku *The Psychology of Consciousness*), Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008.
- Palmquist, Stephen. *Fondasi Psikologi Perkembangan* (terjemahan dari buku *Dreams of Wholeness*), Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.

- Patton, Michael Queen. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: LPSP3 UI, 1998.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizzan, 2003.
- Robert, Thouless H. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Sexton&Misiak. *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humistik*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Siswanto. *Kesehatan Metal, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Yohanes Kartika & Respianto, "Religious Coping Pada Individu Yang Melakukan Konversi Agama," *Jurnal Psikologi*, Vol.3 No. 2, 2016.
- Subandi, *Psikologi Dzikir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunyoto, Ashar. M. *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: UII Press, 2008.
- Utami, Sofiaty Muhana. "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif," *Jurnal Psikologi*, Vol.39 No. 1, 2012.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Yasinta, Tiyas. *Stres dan Koping pada Orang Yang Melakukan Konversi Agama*, *Skripsi*, Banten: IAIN Serang Banten, 2014.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan wawancara.
2. Meminta responden menceritakan identitas dirinya.
3. Meminta responden menceritakan latar belakang keluarganya.
4. Meminta responden menceritakan latar belakang agama yang telah dianut.
5. Meminta responden menceritakan alasan, waktu dan proses melakukan konversi agama.
6. Meminta responden menceritakan tekanan/stres yang dialami responden yang telah melakukan konversi agama.
7. Respon yang dilakukan ketika mengalami tekanan/stres.
8. Dampak yang dirasakan ketika menghadapi tekanan/stres.
9. Respon yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi tekanan/stres yang berkaitan dengan Allah SWT.
10. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi individu yang melakukan konversi agama menggunakan koping religius.
11. Strategi koping religius yang digunakan oleh responden.
12. Bentuk koping religius yang digunakan oleh individu yang melakukan konversi agama.
13. Mengucapkan terima kasih dan berpamitan

Deskripsi Fenomena Individual (DFI) Informan LP

1 Saya seorang perempuan yang bernama LP yang mempunyai nama Cina Neng
2 Ling, lahir di Medan pada 8 April 1980. Pada Desember 2016 saya merupakan
3 seorang ibu dari satu orang anak laki-laki. Pendidikan terakhir saya adalah SMA.
4 Sejak SD sampai SMA saya menyelesaikan pendidikan pada Yayasan Kristen di
5 Medan. Hobi saya adalah membaca dan memasak.

6 Saya merupakan anak ke-12 dari 12 bersaudara pasangan Bapak DL dan Ibu SN.
7 Ayah saya berasal dari Jawa dan Ibu saya dari Medan. Mereka merupakan
8 keturunan Cina. Pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua saya adalah
9 otoriter, setiap hal yang terjadi pada kami anak-anaknya selalu dipantau, dibatasi
10 dan dilarang untuk melakukan beberapa hal yang tidak disukai mereka. Jika ada
11 yang melanggar pasti kami akan marah. Pernah waktu saya umur 10 tahun saya
12 membawa teman saya ke rumah dan kebetulan mereka Islam. Mereka dimarah-
13 marahin oleh orang tua saya dan mereka pun segera pulang. Saya hanya bisa nurut
14 sama orang tua dan tidak mengajak teman ke rumah. Tetapi, jika di sekolah saya
15 masih berhubungan baik dengan teman-teman saya termasuk yang beragama
16 Islam. Setelah kejadian itu, tidak ada teman yang mau ke rumah saya karena takut
17 dengan orang tua saya. Pada usia 12 tahun bapak mennggalkan kami untuk
18 selama-lamanya.

19 Keluarga kami adalah keluarga besar. Kami merupakan penganut agama Buddha
20 yang taat. Terdapat salah satu aturan terkait agama yang diterapkan dalam
21 keluarga kami adalah tidak boleh berteman atau bergaul dengan orang Islam.
22 Menurut mereka orang tua saya orang Islam itu jahat dan berbahaya, jadi tidak
23 usah bergaul dengan mereka. Kami boleh berteman atau berpacaran dengan orang
24 yang beragama Hindu, Kristen atau Katholik tetapi, tidak dengan Islam. Kami
25 selalu diingatkan agar tidak bergaul dengan orang Islam. Kami merupakan
26 keluarga yang taat dengan agama Buddha. Meski kami terkadang merasa
27 keberatan dengan harga dupa yang mahal tetapi orang tua kami selalu
28 mengusahakan agar mendapatnya. Ketika saya SMA kakak-kakak saya telah
29 menikah dan tinggal bersama keluarganya di luar Medan.

30 Saya menganggap bahwa perbedaan jenis agama yang ada, terdapat interaksi antar
31 pemeluk agama seperti saat sekolah, kuliah, kepengurusan organisasi atau dalam
32 diskusi keagamaan. Sehingga dalam prosesnya menimbulkan ketertarikan belajar
33 agama yang berbeda dengan agama yang diyakini sebelumnya. Dengan adanya
34 interaksi antar individu secara *continyu* menyebabkan individu tertarik untuk
35 belajar bahkan menjadi bagian dari agama yang baru diyakininya. Seseorang

36 tersebut kemudian harus meninggalkan agama sebelumnya dan memeluk serta
37 mengamalkan ajaran agama yang baru diyakininya.

38 Saya melakukan konversi karena selain mengamati kegiatan teman-teman saya
39 yang muslim sejak SD kelas 3 juga karena mendapat larangan dari orang tua
40 terkait pergaulan. Saya dilarang untuk tidak bergaul dengan orang Islam yang
41 membuat saya semakin penasaran. Orang tua saya mengatakan bahwa orang Islam
42 jahat dan berbahaya. Sejak SD kelas 3 saya telah memperhatikan teman-teman
43 saya yang muslim yang selalu wudhu sebelum sholat dan menjalankan sholat
44 dengan tertib serta mereka baik pada sesama. Kemudian saat kelas 6 SD terdapat
45 ujian agama sebagai syarat kelulusan. Karena waktu itu agama Buddha belum ada
46 jadi untuk ujian agama adalah memilih ujian agama Islam atau ujian agama
47 Kristen. Saya sangat bingung, kalo saya ikut ujian agama Islam maka saya pasti
48 akan banyak ketinggalan karena waktu itu belum bisa wudhu dan sholat dengan
49 baik sedangkan kedua aspek tersebut yang digunakan dalam syarat kelulusan
50 ujian. Akhirnya saya mengikuti ujian agama Kristen. Kejadian tersebut terulang
51 ketika saya telah SMP. Syarat ujian agama yang ada adalah Islam dan Kristen
52 sehingga karena saya berfikir telah menguasai ajaran agama Kristen dan saya
53 melakukan ujian praktik sesuai dengan ajaran agama Kristen. Pada waktu itu saya
54 masih bimbang terkait agama. Saya pemeluk agama Buddha tetapi saya mengikuti
55 ujian praktik agama Kristen selain itu saya juga masih tertarik dan sangat simpati
56 dengan agama Islam.

57 Setelah SMP saya kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA di Yayasan
58 Kristen. Karena di sekolah Kristen lebih murah, maklum perekonomian keluarga
59 kami kurang baik semenjak Bapak saya meninggal. Saat baru masuk SMA saya
60 makin tertarik dengan Islam. Dalam hati saya terdapat keyakinan bahwa Islam
61 adalah agama yang terbaik. Karena mengalami kebimbangan terkait agama
62 Buddha yang saya anut mendorong saya untuk bertanya tentang agama Islam ke
63 teman-teman saya yang muslim. Mereka selalu menjawab pertanyaan saya dengan
64 ramah dan baik. Selain itu, saya juga bertanya kepada guru Agama Islam di
65 sekolah karena, waktu itu meskipun di sekolah Kristen terdapat guru agama Islam.
66 Saya konsultasi dengan guru agama saya, namanya Bu Nur. Ia memberikan
67 penjelasan bahwa jika masuk Islam ada beberapa hal yang perlu dijalankan seperti
68 sholat, puasa dan zakat. Selain itu ada beberapa aturan yang lain yang harus
69 dilaksanakan dalam Islam. Saya disarankan untuk berusaha berfikir dan
70 memantapkan hati, setelah itu masuk Islam. Beliau juga menyampaikan jika nanti
71 saya berhijrah ke Islam jika berkenan saya diminta menggunakan nama
72 Pramuditya.

73 Setelah saya lulus SMA saya mengajak Ibu saya untuk masuk Islam. Waktu itu
74 saya kasihan sama Ibu karena harga dupa (hio) dan perlengkapan ibadah kalo beli
75 yang murah pasti jadi omongan tetangga-tetangga karena hal tersebut
76 dihubungkan dengan kasta. Jika dapat membeli hio dan kertas yang dibakar
77 dengan harga yang mahal maka keluarga tersebut mempunyai kasta yang paling
78 tinggi begitupun juga sebaliknya. Akhirnya saya memberanikan diri untuk
79 mengajak ibu pindah ke Islam. Di Islam jika ibadah tidak perlu menggunakan
80 biaya terus-terusan dan selain itu tidak akan dibedakan, tidak akan jadi omongan
81 jika menggunakan alat ibadah yang murah. Respon ibu saya langsung marah-
82 marah dan sangat tidak sepakat dengan ide yang saya berikan. Meskipun dimarahi
83 oleh ibu saya tetap sabar dan taat pada perintah beliau. Beberapa bulan setelah
84 kejadian tersebut entah bulan berapa dan tahun berapa saya lupa ibu saya
85 meninggal. Saya merasa menyesal dan merasa berdosa namun saya tidak boleh
86 larut dalam kepedihan karena hidup saya harus terus berlanjut. Saya nggak boleh
87 terpuruk karena sudah tidak mempunyai bapak dan ibu.

88 Melihat keadaan saya yang tinggal sendiri di rumah kakak laki-laki saya bernama
89 BP, anak ke 11 mengajak saya ke Pekanbaru ke rumahnya. Tanpa berfikir panjang
90 saya ikut kakak saya yang ternyata ia telah mualaf. Kakak laki-laki saya dan
91 istrinya adalah pemeluk agam Islam. Ketika itu saya tanya ke kakak perempuan
92 saya yang muslim sejak lahir apakah menjadi muslim memberikan kenyamanan?
93 Tetapi respon yang diberikan saya adalah memaksa saya untuk mengucapkan
94 syahadat dan masuk Islam. Saat itu saya merasa nggak nyaman dan belum siap
95 masuk Islam. Saat itu, saya hanya bisa nurut sama kakak ipar dan masuk Islam
96 [meskipun sebenarnya sangat terpaksa]. Saya kemudian disunat di Pekanbaru.
97 Saat itu saya bekerja di salah satu perusahaan di sana. Menjadi muslimah ternyata
98 tidak semudah yang saya bayangkan, harus mengenakan hijab, tempat ibadah
99 harus bersih dll. Saat saya bekerja saya mengenal laki-laki yang beragama Islam
100 dan dia mencintai saya serta mengajak menikah. Saya mempunyai harapan yang
101 sangat besar waktu itu, dengan dinakahi laki-laki muslim saya berharap dapat
102 dibimbing dan diarahkan menjadi wanita yang sholehah. Laki-laki tersebut
103 berinisial DK, ia mengajak menikah siri. Saya menikah 2010 dan mempunyai anak
104 pada 2012. Dalam kurun waktu 2 tahun saya merasakan kekecewaan yang luar
105 biasa karena suami yang saya harapkan bisa membimbing saya kepada Islam yang
106 lebih baik ternyata tidak saya rasakan. Ia jarang sekali sholat dan berdampak pada
107 saya yang demikian pula. Pikiran saya ya sudahlah buat apa beragama Islam tetapi
108 kayak gini. (Saat itu), saya masih meyakini bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik
109 Tuhan untuk saya. Saya makin cemas, gelisah dan sulit tidur karena ketika marah
110 suami saya sering memukul saya. saya merasakan sakit yang luar biasa baik fisik
111 maupun psikis. Saya tidak dapat melakukan apa-apa kecuali bersabar, menangis
112 dan bertahan. Kemudian saya diajak kerumahnya di daerah Jawa Tengah. Sampai

113 disana ternyata konflik makin memuncak karena orang tua suami saya sangat
114 kaget dan tidak mau anaknya melakukan nikah siri. Saya diperlakukan dengan
115 tidak baik. Tidak hanya bapak dan ibunya yang sangat tidak menyukai saya tetapi
116 semua anggota keluarganya seperti kakaknya, kakak iparnya, pamannya,
117 budhanya dll tidak menyukai dan sering mencibir saya. Saya makin sakit hati dan
118 merasa terhina karena ketika suami saya mengetahuinya ia tidak melakukan apa-
119 apa. Bahkan ketika saya bercerita dengannya ia marah dan malah menyalahkan
120 saya. Saya mencoba bertahan dan tetap berusaha baik namun yang saya dapat
121 adalah hal yang sama bahkan kadang lebih menyakitkan. Karena saya merasa
122 sangat tertekan dengan perlakuan suami dan keluarganya saya meminta cerai dan
123 suami saya menyanggupi. Kami berpisah pada 2014. Saya bingung, saya tidak
124 mungkin ikut dengan saudara saya karena sejak saya menjadi seorang muslimah
125 saya hanya melakukan kontak dengan kakak saya di Pekanbaru. Namun, untuk
126 tinggal disana bersama anak saya nampaknya tidak mungkin. Dengan perasaan
127 sakit, sedih, bingung, tidak dihargai, tidak dianggap dll. Saya akhirnya
128 memutuskan untuk hidup mandiri. Saya pergi ke Jogja. Saat itu pertama kali
129 tempat yang saya kunjungi adalah masjid Gedhe Kauman, entah terdapat atmosfer
130 apa, tetapi perasaan saya begitu nyaman dan damai. Kemudian saya melihat ada
131 kajian waktu itu. Saya mencoba cari kost di sekitar daerah tersebut dan mencari
132 informasi kegiatan yang ada di masjid tersebut. Saat itu saya bertanya sama mbak-
133 mbak yang jualan di depan masjid. Mbak itu pun menjelaskan kegiatan yang
134 diselenggarakan di masjid tersebut salah satunya adalah kegiatan kajian oleh
135 Muallaf Center.

136 Saya sangat tertarik dan pada hari Minggu sore saya menemui salah satu
137 pengurusnya yaitu Bunda Neni. Saya menyampaikan keinginan saya ikut kajian
138 dan bercerita tentang kepedihan, tekanan serta penderitaan yang saya rasakan
139 selama ini. Beliau merespon cerita saya dengan sangat dan baik. Beberapa kali
140 saya mengikuti kajian Minggu sore tersebut. Saya merasakan bahwa saya tidak
141 sendiri, saya mempunyai keluarga, saya merasakan penerimaan dari mereka luar
142 biasa, sangat tulus dan santun. Saya kemudian cerita ke Bunda Neni saya ingin
143 menjadi muslimah yang lebih baik lagi, saya mau mengucapkan *syahadat* karena
144 saya dulu terpaksa tidak dari hati. Saat itu saya merasakan bahwa saya sangat
145 ingin menjadi wanita sholehah yang menjalankan ajaran-Nya dan menjauhi segala
146 larangan-Nya. Mereka pun mendukung saya dengan konsekuensi saya harus
147 sholat dan belajar agama lebih giat lagi. Saya kemudian melakukan syahadat yang
148 kedua pada 2016 pada saat bulan Ramadhan. Saya melakukan syahadat di Masjid
149 Gedhe Kauman disaksikan oleh jama'ah sholat magrib. Pada saat sebelum
150 melakukan syahadat perasaan saya bahagia, deg..degan, ingin segera dan sulit
151 untuk diungkapkan dengan kata-kata. Setelah mengucapkan Syahadat perasaan
152 saya lebih tidak menentu lagi. Badan saya lemes, seperti melayang-layang,

153 bahagia dan sangat bahagia. Saya belum pernah merasakan kebahagiaan seperti
154 waktu itu.

155 Ketika menghadapi masalah yang berat setelah mualaf ini saya percaya bahwa
156 Allah akan menolong saya. Nikmat yang saya rasakan adalah ketika saya benar-
157 benar menyatakan bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan
158 Allah. Kalimat tersebut benar-benar menggetarkan jiwa saya, mata saya
159 berkunang-kunang dan merasakan bahwa terdapat energi yang luar biasa di
160 dalamnya. Saya percaya bahwa saya diciptakan Allah dengan beberapa masalah
161 yang ada adalah untuk kebaikan saya. untuk menjadikan diri saya menjadi pribadi
162 yang lebih kuat. Dengan adanya kasus KDRT dan beberapa cacian yang pernah
163 saya terima, saya merasa semakin siap dengan apa pun yang akan diberikan
164 kepada saya [karena saya yakin Allah bakal membantu saya]. Setelah masalah
165 tersebut saya diberkikan banyak sekali nikmat yang diberikan Allah, anak saya
166 sehat, meskipun saya kos, anak sekolah kebutuhan banyak tetapi, Allah selalu
167 memberikan kecukupan terhadap kebutuhan saya.

168 Setelah menjadi mualaf saya mempunyai tekad yang kuat untuk belajar mengaji.
169 Saya harus bisa membaca AL-Qur'an. Beberapa bulan kemudian saya telah bisa
170 membaca Al-Qur'an. Semenjak bisa membaca Al-Qur'an saya merasa bahwa saya
171 harus terus membacanya. Saya juga berusaha melaksanakan sholat tepat waktu,
172 belajar agar sholat lebih khusyu'. Selain itu saya, selalu menyempatkan diri untuk
173 sholat dhuha dan tahajud. Selain itu saya juga belajar puasa Senin Kamis. Dengan
174 kegiatan-kegiatan keagamaan yang saya lakukan entah kenapa masalah yang saya
175 hadapi serasa lebih mudah.

176 Menjadi seorang muslimah menurut saya adalah suatu kebahagiaan yang nggak
177 akan tergantikan oleh apa pun. Menjadi muslimah membuat saya merasa
178 disayangi oleh Allah. Saya sering merasakan hal yang luar biasa. Saya merasa
179 bahwa Allah ada di dekat saya. biasanya saya merasakan hal tersebut ketika sholat
180 tahajud (malam). Saya merasa Allah dekat sekali dengan saya, kemudia saya
181 selalu menangis sejadi-jadinya karena saya mengingat semua dosa-dosa yang
182 telah saya lakukan. Saya merasa diperlihatkan dosa saya oleh Allah, saya merasa
183 sebagai orang yang hina yang tidak ada apa-apanya. Saya benar-benar menyesal
184 dan malu sama Allah. Entah mengapa saya sering merasakan perasaan seperti itu
185 ketika sholat malam. Kemudian biasanya saya membaca Al-Qur'an, saya amati
186 dan hayati kandungan dalam Al-Qur'an dan itu membuat saya sangat nyaman dan
187 sangat tenang. Saya juga mempunyai pengalaman yang menurut saya aneh, ketika
188 saya berdoa sama Allah agar saya diberikan rizky yang banyak dagangan saya
189 laku, malah nggak laku. Tetapi, suatu saat mencoba berdoa nggak hanya untuk

190 saya, untuk teman-teman saya juga supaya dagangan saya laku. Dengan doa
191 begitu pasti dagangan saya malah laku.

192 Ketika menghadapi tekanan saya konsultasi dengan bunda Neni. bunda Neni
193 menyarankan untuk memohon ampun sama Allah dan menyarankan jika sangat
194 sedih dan bingung mau ngapain, sebaiknya buka Al-Qur'an. Caranya ketika sedih
195 pegang Qur'an, langsung buka (terserah) baca lafadz dan artinya. Saya pun
196 kemudian mempraktekkannya ketika saya sangat sedih. Saya menangis sejadi-
197 jadinya merasakan hidup yang begitu berat, tidak mempunyai keluarga, hanya
198 berdua dengan anak saya. Ya waktu itu saya berada di titik jenuh. Saya pegang
199 Al-Qur'an kemudian saya buka secara acak dan saya baca...Subhanallah isinya
200 benar-benar langsung menjadi penenang, saya lupa isinya yang jelas saat itu
201 perasaan saya jadi tenang, nyaman dan tidak sedih lagi. Anehnya ketika saya tidak
202 merasakan masalah yang berat atau tidak sedih saya mencoba mencari-cari isi Al-
203 Qur'an yang saya baca kemarin tetapi, tidak saya temukan. Selain itu saya mulai
204 yakin untuk mengenakan baju muslimah dengan menutup aurat dengan baik.

205 Selama saya menjadi seorang muslimah saya berusaha selalu mengikuti kajian
206 yang diselenggarakan oleh Mualaf Center. Terutama kajian pada Minggu sore.
207 Ketika saya tidak mengikuti kajian tersebut saya merasa ada yang hilang, saya
208 merasa galau dan jiwa saya gersang. Dalam kajian tersebut saya merasakan bahwa
209 saya membutuhkan ilmu yang disampaikan pemateri, saya membutuhkan senyum
210 dan pelukan hangat dari teman-teman yang ikut kajian. Terlebih kajian di Minggu
211 sore difokuskan pada beberapa hal yang sangat penting dalam menambah
212 wawasan keagamaan. Setelah mengikuti kajian saya merasakan mendapat
213 pengetahuan yang baru dan perlu saya aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
214 Misalnya, ketika saya menghadapi kesulitan dalam kesabaran atau dalam ibadah
215 saya dapat bertanya di forum tersebut atau bisa tanya lewat grub kajian di
216 Whatsapp. Jadi saya merasakan bahwa tiap kesulitan yang dihadapi dapat
217 dikonsultasikan dan mendapat pencerahan.

218 Setelah saya belajar agama Islam saya merasakan bahwa apa yang kita miliki
219 semua tidak ada yang kekal, semua hanya titipan. Sekarang saya merasa bahwa
220 saya bekerja, saya melepaskan keluarga saya, saya memilih hidup sederhana tanpa
221 meminta warisan orang tua karena saya ingin fokus beribadah kepada Allah, ingin
222 terus belajar menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya.
223 Saya tadi telah cerita bahwa, ketika saya akan menjadi wanita yang menjual
224 dirinya saya, merasa Allah menegur saya. Ceritanya saya melihat seorang
225 perempuan yang dengan mudahnya mendapatkan uang dengan menjual dirinya.
226 waktu itu saya hampir mencobanya dan ketika saya bertemu dengan laki-laki
227 tersebut saya merasa bersalah, saya berdosa, saya gak nyaman dan kemudian saya

228 meninggalkan tempat tersebut. Sesampainya di kos saya mohon ampun sama
229 Allah, saya guyur seluruh badan saya dengan air di bak kamar mandi. Saya terus
230 menangis tiada henti, merasa bahwa murahan sekali diri ini, berdosa, keji, tidak
231 pantas segala niat dan perbuatan yang hampir ia lakukan.

232 Saya kemudian intropeksi diri bahwa apa yang terjadi kemarin tentang pernikahan
233 saya adalah jalan yang terbaik yang didesain Allah untuk saya menjadi orang yang
234 benar-benar hijrah di jalan Allah. Allah SWT sangat sayang kepada saya, dengan
235 ujian yang diberikan saya semakin menjadi wanita yang kuat dan bisa
236 mendapatkan hidayah serta dapat memeluk agama Islam. Saya ikhlas dan berusaha
237 terus untuk memperbaiki diri. Saya mempunyai keyakinan bahwa Allah akan
238 memberikan kebahagiaan setelah penderitaan dan ujian yang Allah berikan dapat
239 saya lewati dengan baik. Saya percaya bahwa ketika kita berusaha memperbaiki
240 diri maka Allah akan membantu kita.

241 Tidak dapat dipungkiri saat ini saya ingin mendapatkan suami yang sholeh yang
242 dapat mendampingi saya. merasakan menjadi janda tentu tidak mudah, terkadang
243 banyak fitnah. Saya ingin mempunyai suami yang sayang sama saya dan anak
244 saya, yang mau mengajari ilmu agama ke saya, yang mau bersama-sama hadir ke
245 kajian-kajian agama. Saya sangat dan merindukan hal itu. Hidup sendiri dengan
246 satu anak tentu kadang saya ingin sekali mempunyai seseorang yang dapat
247 mendengarkan keluh kesah saya dan dapat menyayangi anak saya. untuk masalah
248 jodoh saya pasrahkan sepenuhnya ke Allah. Saya yakin Allah akan memberikan
249 suami yang sholeh untuk saya.

250 Saat ini pada tahun 2017 perasaan saya tenang, damai. Merasakan bahwa setiap
251 permasalahan atau ujian yang Allah berikan kepada saya adalah bentuk kasih
252 sayang dari-Nya agar saya dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu
253 saya merasa bahwa Allah selalu menolong saya dalam setiap kesulitan yang saya
254 hadapi.

Deskripsi Fenomena Individual (DFI) Informan MN

1 Saya seorang perempuan yang bernama MN, lahir di Jepara pada 18 April 1994.
2 Pada Januari 2017 saya merupakan mahasiswi aktif yang sedang menyelesaikan
3 skripsi di salah satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta jurusan Desain Komunikasi
4 Visual. Hobi saya adalah menulis dan fotografi. Saya merupakan anak pertama
5 dari 3 bersaudara.

6 Saya mempunyai saudara perempuan dua. Kami bertiga merupakan anak
7 perempuan pasangan Bapak ZH dan Ibu DR. Saya mempunyai adik perempuan
8 kelas 2 SMA berinisial YH dan sedang duduk kelas 2 SMP berinisial YT. Kedua
9 orangtua saya berprofesi sebagai guru. Mereka mendidik kami dengan pola yang
10 sangat demokratis dan diberi kebebasan penuh.

11 Latar belakang agama keluarga saya adalah muslim. Sejak kecil saya merupakan
12 anak dari pasangan yang menganut agama Islam. Tetapi komitmen keagamaan
13 keluarga saya biasa saja, ya menjalankan ritual keagamaan dengan biasa saja.
14 Tetap sholat, puasa, zakat tetapi tidak mengetahui esensi mengapa melakukan
15 beberapa hal tersebut. Bapak dan ibu merupakan seseorang yang menjadi muslim
16 sejak kecil tetapi, karena pendidikan agama yang diperoleh minim sehingga
17 mereka mempunyai konsep yang penting sholat, zakat dan puasa. Ketika ditanya
18 alasannya kenapa? Mereka tidak dapat menjelaskan. Respon mereka kalau nggak
19 suruh ngikutin saja kadang hanya diam tanpa memberikan jawaban apapun.

20 Karena beberapa hal tersebut saya merasa tidak nyaman dengan Islam dan waktu
21 saya SMP saya merasa tertarik untuk menjadi Atheis (orang yang tidak
22 mempunyai Tuhan). Saya mengalami kebingungan yang luar biasa karena orang
23 tua juga tidak dapat memberikan jawaban. Saya terpikir untuk menjadi Atheis
24 pada usia 16 tahun. Saya mencoba untuk meninggalkan sholat sejak SMA dan
25 menjadi orang yang benar-benar tidak mempercayai Tuhan sejak kuliah. Orangtua
26 tidak mengetahui hal ini saya melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Saat
27 menjadi Atheis saya mencari esensi beragama dari berbagai sumber mulai dari
28 buku dan bertanya teman tentang esensi beragama. Akhirnya saya tertarik untuk
29 memeluk ajaran Budha, baru beberapa bulan kemudian saya merasa tidak nyaman
30 dengan sistem Budha. Kemudian saya memutuskan keluar dari agama Budha dan
31 menjadi Atheis kembali.

32 Sekitar satu tahun saya menjadi Atheis, perasaan dan jiwa saya rasanya kosong
33 dan hampa. Perasaan cemas dan sering merasa bingung. Hal yang sangat
34 membuat saya tidak nyaman adalah ketika banyak teman yang bertanya agama mu

35 apa? Saya hanya jawab saya Atheis gak punya agama, saya baru mencari agama
36 yang sesuai dengan diri saya. Kemudian saya mencoba terus untuk berkomunikasi
37 dengan teman kuliah saya, ia berinisial RS. Ia merupakan sosok perempuan yang
38 sangat menjaga dirinya dan berpakaian menutup aurat. Ia mengetahui bahwa saya
39 adalah seorang Atheis tetapi, ia tidak memusuhi saya. Ia bersikap sangat
40 bersahabat dan baik. Saya sering bertanya tentang tugas kampus, selain itu saya
41 juga sering bertanya masalah agama. Diantara beberapa hal yang saya tanyakan
42 terkait aspek agama adalah tentang agama Islam yang benar seperti apa, apakah
43 esensi sholat, esensi berhijab dan saya juga bertanya apakah tujuanmu beragama
44 Islam? RS pun dapat menjawab semua pertanyaan saya dengan baik. Beberapa
45 jawaban yang saya ingat diantaranya adalah sholat dilakukan bukan hanya untuk
46 penggugur kewajiban. Tetapi terdapat tujuan lain di balik sholat sama seperti hijab
47 yang juga bukan hanya merupakan pakaian keagamaan tetapi memang
48 menggunakan hijab adalah kewajiban bagi muslimah. Dengan hijab ia akan
49 terjaga dan selalu berusaha mawas diri dalam pergaulan. Selain jawaban yang ia
50 sampaikan adalah beragama merupakan jalan untuk mencapai tujuan. Tujuan kita
51 hidup di dunia adalah untuk mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat jadi
52 sudah selayaknya kita menggunakan jalan agama untuk mencapainya. Dengan
53 beberapa penjelasan dan buku-buku yang telah saya baca.

54 Saya baca akhirnya saya mantap untuk menjadi seorang muslimah. Akhirnya pada
55 tanggal 18 Oktober 2015 saya menyatakan diri menjadi seorang muslim melalui
56 Mualaf Center Yogyakarta di Masjid Agung Kauman. Setelah mengucapkan
57 syahadat perasaan saya beda, bahagia haru dan serasa melepaskan beban yang
58 sangat berat.

59 Setelah saya mengucapkan syahadat hati dan pikiran saya meyakini bahwa Allah
60 adalah satu Nabi Muhammad adalah utusan-Nya dan Islam adalah jalan-Nya.
61 Tugas saya adalah berusaha beribadah dengan sebaik-baiknya kepada Nya.
62 Dengan keyakinan yang saya miliki saya semakin merasa mempunyai tujuan untuk
63 hidup dunia. Saya merasa bahwa tujuan kita dalam akhirat. Keyakinan tersebut
64 yang menghantarkan saya menjadi muslimah yang terus belajar dalam iman dan
65 Islam. dengan keyakinan tersebut hati saya lebih tenang dan nyaman.

66 Tetapi, meskipun demikian ibadah sholat dan puasa saya masih biasa-biasa. Saya
67 masih belum bisa mendengar adzan langsung sholat. Saya masih sering menunda-
68 nunda. Tetapi ketika saya belum melakukan sholat pasti hati saya tidak nyaman
69 tidak tenang dan ingin segera melakukan sholat. Pernah waktu itu sedang ada
70 kesibukan dan sudah mau waktu Maghrib sedangkan belum sholat Ashar,
71 perasaan saya tidak nyaman dan tidak tenang. Namun, setelah sholat Ashar hati
72 saya kembali tenang dan nyaman. Entah mengapa hal itu terjadi intinya kalau

73 belum melakukan kewajiban sholat saya belum tenang, belum lega dan hati ini
74 tidak nyaman.

75 Hampir setiap Minggu saya terus belajar tentang Islam. karena, saya menyadari
76 bahwa ilmu yang saya miliki masih sangat sedikit. Kalau tidak ikut kajian di
77 Muallaf Center saya biasanya membaca buku atau *shearing* dengan teman-teman.
78 Hal itu saya lakukan karena hidup itu terus berputar terlebih dinamika yang kita
79 alami pasti berubah. Jika kita sudah mempunyai bekal yang cukup maka kita akan
80 siap untuk menghadapi apa pun yang terjadi.

81 Ketika saya menghadapi masalah yang berat misalnya terkait kegersangan hati
82 yang saya rasakan dan kemudian saya menjadi Atheis secara sembunyi-sembunyi
83 dari orang tua. Saya berusaha untuk menyelesaikan masalah sendiri dengan
84 mencari di buku-buku bacaan atau lewat teman. Saya yakin bisa menyelesaikan
85 masalah tersebut sendiri. Hal tersebut terbukti dengan usaha dan tanpa orang tua,
86 saya dapat menyelesaikan masalah dan tekanan yang saya hadapi.

87 Saat ini saya tidak bisa memaksakan kedua orang tua untuk belajar lagi,
88 mengetahui esensi ibadah yang mereka lakukan karena ketika saya bicara itu pasti
89 orang tua saya akan marah. Saya hanya bisa berdoa semoga Allah membuka kan
90 pintu hidayahnya agar orang tua saya dapat menjadi orang muslim yang lebih baik
91 dan Allah SWT mwngapuni segala kesalahan mereka. Selain itu saya juga
92 pasrah semoga, mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam dengan baik.

Deskripsi Fenomena Individual (DFI) Informan MH

1 Saya merupakan seorang ayah dengan 2 orang anak. Saya diberi nama MH oleh
2 kedua orang tua saya. Lahir di Jawa Timur pada 16 Juni 1964. Sejak kecil saya
3 bersekolah di sekolah Kristen. Hobi saya adalah membaca.

4 Saya merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Orang tua saya mendidik saya
5 dengan otoriter. Karena mereka begitu disiplin maka sikap saya adalah selalu
6 menaati perintah dan aturan dari mereka. Ayah dan Ibu saya berasal dari Jawa
7 Timur dan kami sekeluarga besar di Surabaya. Orang tua saya merupakan jemaat
8 biasa di gereja tetapi mereka sangat rajin beribadah. Kedua kakak saya juga
9 merupakan jemaat biasa tetapi tergolong umat yang rajin dan taat beribadah.

10 Keluarga kami adalah keluarga Kristiani yang taat. Setiap waktunya beribadah
11 kami selalu pergi ke gereja untuk beribadah. Saya kemudian sangat tertarik untuk
12 menjadi pendeta dan belajar dengan sangat rajin tentang agama Kristen. Setelah
13 SMA saya selalu meluangkan waktu untuk pergi ke gereja sampai akhirnya saya
14 menjadi aktivis gereja. Selang beberapa tahun kemudian saya meniatkan diri saya
15 untuk menjadi seorang pendeta agar hidup saya lebih bermanfaat untuk jemaat
16 saya. Setelah menjadi pendeta saya menikahi seorang gadis yang merupakan
17 aktivis gereja dengan nama PT. Kemudian kami tinggal di lingkungan pendeta
18 dan dikaruniani dua orang anak laki-laki.

19 Awalnya saya tidak tertarik dengan Islam sama sekali. Saya belajar Islam karena
20 tugas saya sebagai misionaris. Saya diajari bahasa Yunani, belajar bahasa Arab,
21 belajar Al-Qur'an dari membaca sampai kronologis munculnya surat atau ayat
22 dalam Al-Qur'an, kami belajar puasa, wudhu, sholat dan beberapa hal lain yang
23 berkaitan dengan Islam. Sampai akhirnya saya mulai bingung ketika saya
24 berusaha memahami Injil dengan baik. Saya mempunyai asumsi bahwa jika Injil
25 diterjemahkan seperti caranya Al-Qur'an diterjemahkan maka tidak ada ayat yang
26 menyatakan tentang ke-esaan Yesus. Setelah saya belajar bahasa Yunani
27 kemudian menafsirkan Injil yang berbahasa Yunani ternyata tidak ada ayat yang
28 menerangkan keesaan Yesus. Yesus dianggap Tuhan dikarenakan hasil voting di
29 Yerusalem pada sekitar abad ke-4. Dari hal tersebut kemudian saya merasakan
30 bahwa ajaran yang saya anut dan saya perjuangkan ini kurang tepat.

31 Dengan berbagai pertimbangan akhirnya saya keluar dari lingkungan pendeta.
32 Saya juga keluar dari gereja dan dianggap sebagai penghianat. Perasaan saya
33 bingung waktu itu, tetapi karena saya menyakini bahwa ini yang terbaik saya tetap
34 membulatkan tekad saya. Saya, istri dan anak saya meninggalkan lingkungan

35 gereja dan tinggal di daerah Jawa Timur. Saya merasakan keganjalan yang luar
36 biasa, saya keluar dari gereja merasa lega tetapi disisi yang lain saya merasa
37 berdosa. Karena keluar dari gereja maka konsekuensi yang harus kami peroleh
38 adalah tidak lagi mendapatkan tunjangan atau bantuan finansial dari pihak gereja.
39 Jadi, dalam agama Kristiani para pendeta tidak boleh menerima uang dari jemaat
40 karena mereka telah mendapatkannya dari gereja. Kemudian saya memutuskan
41 untuk bekerja. Saya bekerja keras untuk menghidupi keluarga dan mencukupi
42 kebutuhannya. Waktu itu saya juga pernah dijenguk jemaat, kenapa lama tidak ke
43 gereja ada masalah apa Pendeta dsb? Saya hanya menjawab tidak apa-apa tetapi
44 saya merasa sedih dan berdosa.

45 Setelah satu tahun keluar dari gereja dan meninggalkan aktivitas gereja. Perasaan
46 saya hampa, jiwa rasanya kosong dan seolah hidup ini benar-benar gersang.
47 Akhirnya pada bulan Ramadhan 2008 saat buka puasa bersama di masjid An-Nur
48 Kranggan Kota Gede saya menyatakan diri masuk Islam. Perasaan saya bahagia
49 dan sangat lega. Setelah saya menjadi seorang muslim istri dan kedua anak saya
50 masih menjalankan ajaran agama Kristiani. Saat itu saya juga merasa tertekan
51 tetapi, karena saya dulu sewaktu menjadi misionaris telah disiapkan dalam
52 keadaan apapun harus siap maka saya tetap sabar dan berdoa semoga Allah
53 memberikan hidayah pada keluarga saya.

54 Setelah saya mualaf dan istri saya masih menjadi aktivis gereja tentu banyak
55 permasalahan yang muncul terkait keyakinan tetapi kami berusaha untuk
56 menyelesaikan segala sesuatu dengan diskusi dan musyawarah. Sekitar 2 tahun
57 setelah itu istri saya kemudia masuk Islam beberapa tahun berikutnya saya lupa,
58 anak pertama saya juga menyatakan diri masuk Islam dan pada tahun 2015
59 kemarin di kantor Mualaf Center ini anak ke-2 saya yang telah menjadi
60 mahasiswa juga menjadi mualaf. Saya merasakan bahagia dan semua atas
61 kehendak Allah. Pada tahun 2011 karena keluarga saya dan istri sangat kecewa
62 dengan tindakan yang kami lakukan dan dianggap mencoreng nama baik keluarga
63 kami tidak dianggap lagi menjadi bagian dari keluarga inti kami dulu. Tapi, saya
64 dan istri telah siap dengan konsekuensi tersebut dan berusaha sabar dalam
65 menghadapi perilaku keluarga kami.

66 Dengan proses belajar yang saya lalui bertahun-tahun saya menjadi makin yakin
67 dengan agama Islam. Islam merupakan ajaran agama yang paling benar. Saya
68 percaya bahwa syahadat itu mempunyai esensi yang luar biasa. Konsep keyakinan
69 yang saya pahami tidak hanya sekedar yakin dalam hati tetapi, perlu direalisasikan
70 dengan tindakan. Sekarang saya hidup sederhana hidup ini saya pasrahkan pada
71 Allah dan saya yakin Allah akan memberikan yang terbaik untuk saya. ketika

72 menghadapi masalah atau tekanan saya percaya bahwa Allah ada untuk saya,
73 mengulurkan rahmat-Nya untuk membantu saya.

74 Perilaku ritual, saya usahakan setiap harinya harus ada perbaikan. Apalagi saya
75 sering mengisi kajian dan pengajian, saya merasa bahwa ritual keagamaan saya
76 harus makin baik. Saya berusaha sholat tepat waktu, puasa sunnah, sholat dhuha,
77 tahajud dan melakukan amalan-amalan *sunnah* yang lain. Dampak dari ritual
78 keagamaan yang saya rasakan adalah, ketika kita sholat dengan khusu' maka saya
79 merasakan bahwa Allah sangat dekat dengan kita. Saya yakin ketika kita
80 mendekat ke Allah maka Allah akan berlari mendekati kita.

81 Ketika kita membantu orang lain dan orang lain bahagia maka kita pun ikut
82 merasakan kebahagiaannya. Ketika mendengar adzan seolah hati dan kaki saya
83 langsung tergerak untuk wudhu dan melakukan sholat. Perasaan saya tenang dan
84 damai. Selain itu, aktivitas dan rutinitas saya berjalan dengan baik meski jadwal
85 cenderung padat.

86 Iman itu cenderung naik turun oleh sebab itu perlu dipupuk terus. Oleh sebab itu
87 meskipun saya kadang mengisi kajian atau pengajian saya juga sering berkumpul
88 bersama teman-teman untuk *shearing* masalah ilmu agama, *shearing* menyikapi
89 permasalahan yang ada serta belajar kepada ustadz yang ilmunya di atas kita. Saya
90 juga masih terus belajar Bahasa Arab agar mempunyai pemahaman yang baik
91 dalam memahami Al-Qur'an. Saya menyakini semakin sering kita mengisi diri
92 kita dengan siraman rohani maka selain wawasan dan pengetahuan kita bertambah
93 tetapi hati kita akan terasa tenang dan nyaman sehingga ketika menghadapi
94 masalah kita akan siap dengan bekal yang telah kita peroleh.

95 Menjadi seorang muslim adalah pilihan yang tepat menurut saya meskipun, pada
96 awalnya berat. Tetapi, ketika menjalaninya dengan tulus dan ikhlas maka, Allah
97 akan mempermudah jalan kita. Kegiatan saya saat ini adalah mengisi kajian dan
98 saya niatkan sebagai kewajiban kita untuk berdakwah. Saya juga mempersilahkan
99 dan membuka selebar-lebarnya bagi teman-teman yang mengalami masalah untuk
100 konsultasi, saya juga berusaha aktif di Mualaf Center bukan semata-mata untuk
101 mendapatkan materi, saya hanya berusaha mencari ridhonya Allah. Ketika saya
102 menjadi pendeta hidup serba cukup, fasilitas lengkap semua yang kita inginkan
103 terpenuhi tetapi, meski keadannya sekarang berbalik entah kenapa hati dan
104 perasaan saya damai dan tenang. Ketika mendapat tawaran yang tidak sesuai
105 dengan ajaran agama Islam maka dengan tegas saya menolaknya.

106 Ketika saya menghadapi masalah yang berat saya berusaha untuk
107 menyelesaikannya semampu saya misalnya saat saya dikeluarkan dari gereja.
108 Berat rasanya, tetapi saya tetap harus bekerja, saya yakin bahwa saya bisa

109 menghidupi keluarga saya. Saya meyakini bahwa dengan kerja keras kehidupan
110 saya dan keluarga akan baik-baik saja. Buktinya adalah saya sekarang merasa
111 hidup cukup. Anak pertama saya telah bekerja dan yang ke-2 telah menjadi
112 mahasiswa.

113 Manusia diciptakan dimuka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya untuk
114 mengabdikan kepada-Nya jadi menurut saya kehidupan kita sudah dijamin oleh
115 Allah. Ketika saya menjadi misionaris sudah dipersiapkan untuk menghadapi
116 kemungkinan terburuk. Dalam bahasa gereja lazim sering disebut “ada harga yang
117 harus dibayar” dari setiap keputusan. Para *ahlul haq* telah meninggalkan jejak
118 kehidupan agar siapa saja yang mengalami masalah bisa *ber-ittiba'* jejak-jejak
119 langkahnya selain itu bagi saya ketika menghadapi masalah yang berat saya
120 merasa diberi kesempatan untuk mengimplementasikan ilmu dan wawasan yang
121 telah saya peroleh. Atas izin dan pertolongan Allah saya yakin dapat menghadapi
122 kesulitan-kesulitan tersebut.

123 Saya pernah cerita terkait tekanan yang saya rasakan tentang istri dan anak saya
124 yang masih menganut agama Kristiani waktu itu. Tidak ada yang dapat saya
125 lakukan selain berdoa dan memohon hidayah kepada Allah agar mereka dapat
126 merasakan manisnya Islam. saya pasrahkan pada Allah dan *Alhamdulillah* buah
127 dari kesabaran saya adalah mereka semua akhirnya menjadi muslim. Saya bahagia
128 dan saya sangat bersyukur kepada-Nya.

Deskripsi Fenomena Individual (DFI) Informan SC

1 Saya merupakan mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.
2 Saya lahir di Sleman pada 22 November 1995. Saya kuliah mengambil jurusan
3 Multimedia. Sejak SD hingga SMA saya sekolah di sekolah Katholik. Saya
4 mempunyai hobi fotografer, gulat dan bermain musik.

5 Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Bapak RR dan
6 Ibu IR. Saya mempunyai satu adik yang masih sekolah di Sekolah Dasar.
7 Pendidikan yang ada dalam keluarga saya adalah demokratis. Orang tua saya
8 terutama bapak tidak pernah melarang saya ini itu selagi saya meminta izin dulu
9 ke bapak. Ibu saya cenderung menjadi pribadi yang cuek dan masa bodoh. Bapak
10 sebetulnya dulu seorang muslim tetapi karena diajak kakanya yang masuk
11 Katholik akhirnya bapak ikut dan menikah dengan ibu yang memang sejak kecil
12 beragama Katholik. Keluarga kami adalah keluarga yang sederhana tetapi pekerja
13 keras. Bapak bekerja di kampus UPN dan ibu membuka kios di rumah.

14 Keluarga kami adalah keluarga yang menganut dan menjalankan ajaran agama
15 Katholik dengan baik. Kami sering berangkat ke gereja bersama-sama tetapi, saya
16 memang yang cenderung rajin mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. Bapak
17 merupakan seorang ayah yang demokratis yang selalu mengiyakan keinginan saya
18 karena menurut Bapak saya adalah anak yang bertanggung jawab atas pilihannya.
19 Sedangkan ibu cenderung cuek dan kurang perhatian terhadap saya.

20 Awalnya sejak SMA ketika pelajaran tentang trinitas dan saya bertanya tentang
21 kenapa Yesus berdoa kepada Bapa, kan Yesus Tuhan. Guru saya menjawab
22 bahwa kita diminta nurut terkait ajaran agama Katholik. Saya makin penasaran
23 dan menonton film Yesus dari Injil Lukas. Dalam film itu diceritakan bahwa
24 Yesus adalah Tuhan. Saat itu ia melihat manusia sedang melakukan banyak dosa
25 sehingga Ia turun dan akhirnya disalib. Setelah di salib Yesus tidak meninggal
26 melainkan kembali ke langit menjadi Tuhan. Dari SMA tersebut saya sudah mulai
27 dilematis terkait ajaran agama saya. Setelah saya kuliah pernah suatu malam saya
28 mengalami mimpi, tiba-tiba pikiran saya serasa dibawa kedalam kebiasaan-
29 kebiasaan saya yang dulu. Misalnya, memakai pakaian mini, nongkrong sama
30 temen-temen, pulang tengah malam, nginep di rumah temen, minum bir
31 nongkrong di caffe dll. Setelah itu saya merasa ketakutan dan tiba-tiba serasa ada
32 yang membisiki bahwa selama ini kamu salah, kamu berdosa. Aku sudah
33 menunjukkan kepadamu bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Aku nggak
34 tau siapa yang ngomong kayak gitu, Allah bukan? Selain itu ada bisikan yang

35 menyatakan bahwa aku itu sayang kamu, aku mau kamu kembali kejalannya.
36 Semalaman saya ketakutan, sedih dan benar-benar tidak bisa tidur.

37 Setelah kejadian itu Senin pagi setelah saya sahur saya langsung bilang ke Bapak
38 saya terkait niat saya mau masuk Islam. Saat itu saya sedang belajar puasa Senin-
39 Kamis. Bapak saya sambil kayak nahan air mata bertanya ke aku. Kamu kenapa?
40 Apa kena hipnotis? Aku jawab nggak Pak, aku ingin masuk Islam. Islam yang
41 gimana? kamu jangan macem-macem nanti kamu ikut Gafatar atau jadi teroris.
42 Aku menangis dan menjawab: nggak Pak, aku nggak kenapa-napa aku ingin
43 masuk Islam aku udah nggak percaya sama trinitas Pak, ku udah gak mau, ku
44 ingin masuk Islam Pak. Bapak kemudian merespon, baiklah besok kita ketemu
45 dengan orang yang akan membimbingmu di Mualaf Center itu. Ketika hari Senin
46 itu paginya aku langsung ke kampus, waktu pelajaran agama di ruang kelas tiba-
47 tiba perasaanku sedih, merinding, nggak nyaman dan rasanya ingin menangis.
48 Tidak hanya itu saat di ruang agama, saat aku ketemu dengan temenku yang di
49 kantin dan di ruang kelas juga gitu sama perasaanku. Tetapi, saat itu serasa ada
50 membisikan “ya nggak apa-apa kamu dipegang-pegang toh memang kamu
51 sengaja nggak mau menutup aurat. Sesampainya di rumah saya dan Bapak
52 langsung ke rumah bunda Neni. Bapak, saya dan bunda Neni berdiskusi panjang
53 tentang agama dan kegiatan Mualaf Center. Sampai akhirnya Bapak menitipkan
54 saya ke Mualaf Center. Kami pun pulang dan setelah itu Saya mengajak teman
55 saya untuk segera Syahadat di Masjid Gedhe Kauaman pada November 2016.
56 Setelah sholat Magrib saya mengucapkan syahadat disaksikan teman-teman di
57 Mualaf Center dan seluruh jamaah sholat Magrib. Perasaan saya lega, bahagia,
58 haru dan entahlah sulit sekali dijelaskan dengan kata-kata. Saya mendapat ucapan
59 selamat dan pelukan hangat dari saudari saya yang muslim dan itu menambah
60 kebahagiaan saya.

61 Setelah saya pulang saya langsung mengenakan kerudung dan memang saya tidak
62 bilang ke ibu saya. Ibu saya sangat kaget dengan apa yang saya kenakan. Beliau
63 bertanya, apa-apa an sih pakai kayak gitu? Ya bu SC sudah muslim sekarang,
64 maafin SC. Ibu pun pergi meninggalkanku dengan wajah sedih dan kecewa. Ibu
65 diam, tidak menyapaku dan memusuhi sekitar seminggu lebih. Tetapi, aku
66 berusaha tetap menyapa ibu dan berusaha membantunya. Aku tahu ibu pasti
67 kecewa dan sedih dengan apa yang terjadi dalam diriku. Seminggu itu aku benar-
68 benar tidak nyaman di rumah. Aku galau soalnya ibu diam banget. Setelah aku
69 mencari informasi ternyata ibu diam selain karena aku masuk Islam juga karena
70 tetangga dan teman-teman di gereja juga mencibir beliau, anaknya masuk Islam
71 dll. Saya tahu pasti Ibu merasa gagal mendidik ilmu agama kepadaku. Aku pun
72 minta maaf dan seminggu setelah aku mualaf ibu memberi maaf dan bersikap
73 biasa lagi.

74 Saya juga merasa tertekan dan terganggu karena saya diledakin sama temen-
75 temen di gereja. Mereka sangat kaget dan ada yang bertanya mengapa aku
76 meninggalkan Katholik. Temen di gereja yang dulu bersama-sama juga kaget dan
77 bertanya tiba-tiba meninggalkan Katholik? Meski mereka jutek sama aku, aku ya
78 biasa ajalah. Biarin ajalah. Tidak hanya teman dari gereja yang sering ngledekin
79 temen di kampus juga demikian. Mereka kaget saya mengenakan hijab. Ada
80 beberapa teman yang bilang ke aku kalo aku hanya ikut-ikutan masuk Islam dll.
81 setiap aku berpapasan pasti mereka melirikku atau mecibirku. Saya hanya bisa
82 membalasnya dengan doa. Saat itu aku juga berguman Ya Allah hanya engkau
83 yang tahu niatku sebenarnya, bimbinglah aku dan kuatkan aku. Selain itu Ya
84 Allah aku mohon kepadamu agar Engkau memberikan hidayah pada teman-
85 temanku. *Aamiin*.

86 Saat ini saya masih bimbang dalam keistiqomahan dalam mengenakan hijab.
87 Setelah mualaf saya menggunakan hijab terus. Tetapi saya harus ngikut nasihat
88 Bapak untuk ikut gulat. Bapak sudah kecewa dengan saya masuk Islam. Saya
89 tidak ingin membuatnya kecewa untuk kesekian kali. Saat ikut gulat kalo
90 mengenakan hijab sering ketarik dan keluar-keluar. Beberapa teman menyarankan
91 agar melepas hijab dan saya pun melepas hijab ketika gulat. Sebenarnya saya
92 malu, risih tetapi saya akan mencoba mengenakannya. Bapak punya harapan besar
93 biar aku jaga diri ahinya aku terpaksa melakukannya.

94 Dampak yang saya rasakan sebagai seorang muslimah banyak sekali. Beberapa
95 diantaranya saya mempunyai keyakinan yang luar biasa terhadap ke-esaan Allah.
96 Allah itu satu tidak berbapak dan tidak berputra. Tidak ada selain Dia. Nabi
97 Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Terlahir dan berkembang di dunia ini saya
98 merasa atas izin Allah. Karena Allah telah mengizinkan kita di muka bumi ini dan
99 diberi berbagai kenikmatan sudah selayaknya saya mengabdikan diri untuk-
100 Nya.berusaha menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketika
101 saya mempercayai Allah maka saya jarang merasa khawatir ketika menghadapi
102 keaulitan. Saya berfikir Allah ada untuk saya.

103 Kalau terkait ritual keagamaan saya masih biasa-biasa saja. Ya berusaha sholat
104 tepat waktu tapi masih sulit sekali. Kadang kalau lagi sibuk dan banyak kegiatan
105 sering menunda-nunda sholat. Sekarang juga mulai berkurang intensitas puasa
106 Senin-Kamis atau puasa sunnah yang lain karena banyaknya kesibukan di kampus
107 dan kegiatan di rumah.

108 Ketika sholat saya juga belum bisa khusyu' kayak orang-orang masih sering
109 kepikiran ini atau itu. Sering mikirin tugas kampus gimana, kapan mau
110 ngerjainnya dll. masih suka banyak pikiran kalau sholat belum bisa khusu' dan
111 tenang. Yah masih terus berusaha dan belajar. Sudah mulai mengenakan baju

112 muslim, mengenakan hijab yang syar'i. Tetapi jilbab terpaksa saya lepas kalau pas
113 latihan gulat karena nggak mau mengecewakan bapak. Saya juga masih berfikir
114 kalo mau sedekah atau infaq belum seperti kebanyakan orang bisa memberikan
115 ini, itu dengan mudah. Tetapi, saya terus berusaha untuk terus belajar.

116 Sementara ini setelah menjadi muallaf saya sangat senang ikut kajian Minggu sore
117 di Muallaf Center Yogyakarta. Tema kajiannya menarik dan setelah memperoleh
118 ilmu dan wawasan saya cenderung hati-hati dalam berbicara dengan orang lain
119 atau berperilaku yang bersinggungan dengan orang lain. Islam meberikan banyak
120 sekali aturan dan kemudahan dalam beribadah. Selain itu, saya juga berusaha aktif
121 mengikuti beberapa kajian di sekitar Jogja misalnya di Masjid UGM, UIN dll.
122 dengan banyaknya kajian yang saya ikuti saya semakin mempunyai pemikiran
123 yang luas, tidak mudah menuduh atau mencela orang lain dan semakin bisa
124 menyikapi perbedaan yang ada.

125 Dampak yang paling rasakan karena beberapa aturan dalam agama Islam
126 diantaranya yaitu: ketika saya belum muallaf saya sering pelukan atau bersentuhan
127 dengan laki-laki. Sekarang ketika saya berdekatan dengan laki-laki saja perasaan
128 saya nggak enak. Selain itu, kalau ada temen yang ngajak nongkrong atau minum
129 bir saya benar-benar tidak tertarik dan saya menolak karena dalam Islam tidak
130 diperbolehkan.

131 Saya merasakan masalah yang berat ketika diledekin teman atau melihat orang tua
132 saya sedih. Allah yang lebih tau mana yang terbaik untuk kita. Jadi, seberat apa
133 pun masalah yang saya hadapi saya yakin Allah disisi saya, mengetahui dan akan
134 membantu. Saya terus berdoa semoga Allah mebantu saya, menguatkan dan
135 membimbing saya.

136 Ada hal yang belum saya sampaikan. Ketika saya berani mengenakan hijab
137 dihadapan ibu, sebenarnya saya sangat takut, saya khawatir nanti gimana? Saya
138 pasrahkan sama Allah apa pun yang bakal ibu saya lakukan yang jelas Islam
139 adalah pilihan saya. Sama masalah keykinan dalam keluarga saya, saya nggak
140 bisa memaksakan keluarga saya harus masuk Islam, saya hanya bisa berdoa Allah
141 akan meberikan hidayah kepada mereka, menuntun mereka ke jalan yang benar.

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI
RESPONDEN/INFORMAN**

**“KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MELAKUKAN
KONVERSI AGAMA”**

Nama Responden/Informan : Bunda Neni

Jabatan : Pengurus MCY

Nama Pembimbing : Suyadi, M.Si

Nama Peneliti : Tiyas Yasinta

1. Saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian seperti di atas yang secara rinci sudah dijelaskan kepada saya secara lisan. Informasi tertulis tentang penelitian sudah saya terima.
2. Saya memeberikan kuasa kepada peneliti untuk menggunakan wawancara dengan saya.
3. Saya mengaku bahwa:
 - a. Pengaruh yang mungkin terjadi dari wawancara dimaksud sudah dijelaskan kepada saya secara memuaskan.
 - b. Saya sudah diberitahu bahwa saya dapat menarik dari penelitian dari penelitian ini kapan saja tanpa ada penjelasan suatu prasangka, dan menarik data-data yang saya berikan sebelum diproses.
 - c. Penelitian ini semata-mata untuk tujuan riset akademis.
4. Jika dalam proses penelitian akan diambil photo atau imej lainnya, maka photo atau imej tersebut tidak boleh ditampilkan dalam laporan penelitian atau publikasi lain berkaitan dengan penelitian ini.
5. Saya bersedia bahwa wawancara akan dicatat atau direkam oleh peneliti, dan namun tidak mencemarkan nama baik saya. Saya meminta untuk nama di rahasiakan. Demikian juga partisipasi saya dalam penelitian ini dijamin tidak akan mempengaruhi status saya.

Yogyakarta, 10 Desember 2017

Bunda Neni

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI
RESPONDEN/INFORMAN**

**“KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MELAKUKAN
KONVERSI AGAMA”**

Nama Responden/Informan : LP

TTL : Medan, 8 April 1980

Nama Pembimbing : Suyadi, M.Si

Nama Peneliti : Tiyas Yasinta

1. Saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian seperti di atas yang secara rinci sudah dijelaskan kepada saya secara lisan. Informasi tertulis tentang penelitian sudah saya terima.
2. Saya memeberikan kuasa kepada peneliti untuk menggunakan wawancara dengan saya.
3. Saya mengaku bahwa:
 - a. Pengaruh yang mungkin terjadi dari wawancara dimaksud sudah dijelaskan kepada saya secara memuaskan.
 - b. Saya sudah diberitahu bahwa saya dapat menarik dari penelitian dari penelitian ini kapan saja tanpa ada penjelasan suatu prasangka, dan menarik data-data yang saya berikan sebelum diproses.
 - c. Penelitian ini semata-mata untuk tujuan riset akademis.
4. Jika dalam proses penelitian akan diambil photo atau imej lainnya, maka photo atau imej tersebut tidak boleh ditampilkan dalam laporan penelitian atau publikasi lain berkaitan dengan penelitian ini.
5. Saya bersedia bahwa wawancara akan dicatat atau direkam oleh peneliti, dan namun tidak mencemarkan nama baik saya. Saya meminta untuk nama di rahasiakan. Demikian juga partisipasi saya dalam penelitian ini dijamin tidak akan mempengaruhi status saya.

Yogyakarta, Februari 2017

LP

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI
RESPONDEN/INFORMAN**

**“KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MELAKUKAN
KONVERSI AGAMA”**

Nama Responden/Informan : MH

TTL : Surabaya, 16 Juni 1964

Nama Pembimbing : Suyadi, M.Si

Nama Peneliti : Tiyas Yasinta

1. Saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian seperti di atas yang secara rinci sudah dijelaskan kepada saya secara lisan. Informasi tertulis tentang penelitian sudah saya terima.
2. Saya memeberikan kuasa kepada peneliti untuk menggunakan wawancara dengan saya.
3. Saya mengaku bahwa:
 - a. Pengaruh yang mungkin terjadi dari wawancara dimaksud sudah dijelaskan kepada saya secara memuaskan.
 - b. Saya sudah diberitahu bahwa saya dapat menarik dari penelitian dari penelitian ini kapan saja tanpa ada penjelasan suatu prasangka, dan menarik data-data yang saya berikan sebelum diproses.
 - c. Penelitian ini semata-mata untuk tujuan riset akademis.
4. Jika dalam proses penelitian akan diambil photo atau imej lainnya, maka photo atau imej tersebut tidak boleh ditampilkan dalam laporan penelitian atau publikasi lain berkaitan dengan penelitian ini.
5. Saya bersedia bahwa wawancara akan dicatat atau direkam oleh peneliti, dan namun tidak mencemarkan nama baik saya. Saya meminta untuk nama di rahasiakan. Demikian juga partisipasi saya dalam penelitian ini dijamin tidak akan mempengaruhi status saya.

Yogyakarta, Februari 2017

MH

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI
RESPONDEN/INFORMAN**

**“KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MELAKUKAN
KONVERSI AGAMA”**

Nama Responden/Informan : MN

TTL : Jepara, 18 April 1994

Nama Pembimbing : Suyadi, M.Si

Nama Peneliti : Tiyas Yasinta

1. Saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian seperti di atas yang secara rinci sudah dijelaskan kepada saya secara lisan. Informasi tertulis tentang penelitian sudah saya terima.
2. Saya memeberikan kuasa kepada peneliti untuk menggunakan wawancara dengan saya.
3. Saya mengaku bahwa:
 - a. Pengaruh yang mungkin terjadi dari wawancara dimaksud sudah dijelaskan kepada saya secara memuaskan.
 - b. Saya sudah diberitahu bahwa saya dapat menarik dari penelitian dari penelitian ini kapan saja tanpa ada penjelasan suatu prasangka, dan menarik data-data yang saya berikan sebelum diproses.
 - c. Penelitian ini semata-mata untuk tujuan riset akademis.
4. Jika dalam proses penelitian akan diambil photo atau imej lainnya, maka photo atau imej tersebut tidak boleh ditampilkan dalam laporan penelitian atau publikasi lain berkaitan dengan penelitian ini.
5. Saya bersedia bahwa wawancara akan dicatat atau direkam oleh peneliti, dan namun tidak mencemarkan nama baik saya. Saya meminta untuk nama di rahasiakan. Demikian juga partisipasi saya dalam penelitian ini dijamin tidak akan mempengaruhi status saya.

Yogyakarta, Februari 2017

MN

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI
RESPONDEN/INFORMAN**

**“KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MELAKUKAN
KONVERSI AGAMA”**

Nama Responden/Informan : SC

TTL : Sleman, 22 November 1997

Nama Pembimbing : Suyadi, M.Si

Nama Peneliti : Tiyas Yasinta

1. Saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian seperti di atas yang secara rinci sudah dijelaskan kepada saya secara lisan. Informasi tertulis tentang penelitian sudah saya terima.
2. Saya memeberikan kuasa kepada peneliti untuk menggunakan wawancara dengan saya.
3. Saya mengaku bahwa:
 - a. Pengaruh yang mungkin terjadi dari wawancara dimaksud sudah dijelaskan kepada saya secara memuaskan.
 - b. Saya sudah diberitahu bahwa saya dapat menarik dari penelitian dari penelitian ini kapan saja tanpa ada penjelasan suatu prasangka, dan menarik data-data yang saya berikan sebelum diproses.
 - c. Penelitian ini semata-mata untuk tujuan riset akademis.
4. Jika dalam proses penelitian akan diambil photo atau imej lainnya, maka photo atau imej tersebut tidak boleh ditampilkan dalam laporan penelitian atau publikasi lain berkaitan dengan penelitian ini.
5. Saya bersedia bahwa wawancara akan dicatat atau direkam oleh peneliti, dan namun tidak mencemarkan nama baik saya. Saya meminta untuk nama di rahasiakan. Demikian juga partisipasi saya dalam penelitian ini dijamin tidak akan mempengaruhi status saya.

Yogyakarta, Februari 2017

SC

Jadwal Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian dan penulisan TESIS dari awal hingga selesai, maka penulis menggunakan jadwal penelitian sebagai berikut:

NO	KEGIATAN	BULAN																											
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap persiapan	√	√	√																									
	Penyusunan pengajuan judul				√	√																							
	Pengajuan proposal seminar proposal						√																						
	Perizinan penelitian							√	√																				
											√	√	√																
2	Tahap pelaksanaa																												
	Pengurusan administrasi												√																
	Bimbingan													√	√	√	√												
	Pengumpulan data																	√	√	√	√	√							
3	Tahap Evaluasi																				√	√							
	Munaqosah																						√						
	Penyempurnaan laporan penelitian																						√	√					
	Pengumpulan TESIS																									√	√		

Catatan: Jadwal penelitian ini sewaktu-waktu dapat berubah

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pengurus Muallaf Center Yogyakarta



Wawancara dengan informan



Kegiatan kajian rutin mualaf pada setiap Ahad sore



Kajian Kristologi oleh Ketua Mualaf Center

DAFTAR TIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Tiyas Yasinta S. Kom. I
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 03 Mei 1992
Alamat : Watugilang A, Mulusan, Kec. Paliyan Kab. Gunungkidul
No HP : 087808909238
Email : Zzt.tyas.shinta@gmail.com
Nama Ayah : Jumiyo Prapto Hudoyo (Alm)
Nama Ibu : Nartiyah

B. Riwayat pendidikan

1. TK Aisyah, lulus tahun 1997.
2. SD N Mulusan, lulus tahun 2003
3. SMP N 1 Paliyan, lulus tahun 2006.
4. SMK N 3 (STM 2) Yogyakarta, lulus tahun 2009.
5. S1 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, lulus tahun 2014.
6. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2017.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Asisten dosen peneliti Bantenologi, tahun 2013-2014
2. Asisten dosen psikologi agama, tahun 2013-2014.
3. Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Madania Yogyakarta
4. Pengasuh Panti Asuhan Nurul Haq Madania Yogyakarta
5. Sekertaris Hukum di LBH Madania Yogyakarta
6. Konsultan SDM di Putri Mandiri Agency Yogyakarta
7. Dosen pamong PPL IAIN SMH Banten

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 3 Bulu Tangkis Piala Bupati Kabupaten Sleman pada 2015
2. Juara 2 MQK Kabupaten Bantul pada 2016

E. Pengalaman Organisasi

1. Pembina Organisasi Santri Madania pada 2016-2017
2. Relawan di Panti Asuhan Nurul Haq pada 2014 sampai sekarang
3. Anggota Indonesia Membangun Rakyat pada 2016 sampai sekarang

F. Karya ilmiah

1. Artikel di Radar Banten dengan tema “Eksplorasi Kemiskinan” pada 2013.
2. Terbitkan sebuah tulisan/jurnal Bimbingan Konseling Islam di JURNAL AS-SYIFA Banten, dengan tema “koping religius pada individu yang melakukan konversi agama” pada tahun 2015.
3. Terbitkan sebuah tulisan/jurnal Bimbingan Konseling Islam di JURNAL AS-SYIFA Banten, dengan tema “koping religius pada individu yang melakukan konversi agama” pada tahun 2016.

Yogyakarta, 5 April 2017

(Tiyas Yasinta)